



UNESA



Media Komunikasi dan Informasi

Nomor: 211 Tahun XXVII - Maret 2026 | ISSN 1411 - 397X

RAMADAN, MERAWAT KEPEDULIAN SOSIAL

TRADISI BERBAGI DI BULAN SUCI



SCAN UNTUK BACA

ISSN 1411-397X



9 771411 397201

FOTO COVER BERBAGI TAKJIL



@official_unesa



Humas Unesa



unesa official



@official_unesa



DIKTISAINTEK
BERDAMPAK

Selamat dan Sukses Universitas Negeri Surabaya

Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes
(Rektor UNESA)

Dra. Endah Purnomowati Nurhasan, M.Pd.
(Ketua Yayasan Labschool UNESA dan Dharma Wanita Persatuan)

Prof. Dr. Sujarwanto, M.Pd.
(Kepala Lembaga Labschool UNESA)

Meraih Penghargaan dari

Badan Narkotika Nasional RI



Surabaya, 12 Februari 2026



@Official_Unesa



@Official_Unesa



unesaid



@Official_Unesa



Unesa.ac.id

WARNA

OLEH: **Dr. Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., M.A**

Direktur Humas dan Informasi Publik Unesa

TRADISI BUKBER DAN SEMANGAT GOTONG ROYONG

Salah satu tradisi di bulan suci Ramadhan yang dilaksanakan Universitas Negeri Surabaya adalah berbagi takjil dan buka puasa bersama dengan mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan tersebut konsisten dilakukan selama 22 hari penuh mulai 21 Februari hingga 14 Maret 2026, dan sudah berlangsung sejak 2023 lalu.

Maka jangan heran, setiap sore selama bulan Ramadhan itu, berbagai lapisan masyarakat nampak berbondong-bondong untuk menikmati menu takjil dan makanan berbuka puasa yang disiapkan Universitas Negeri Surabaya. Bahkan, meski di tengah guyuran hujan karena cuaca yang tidak menentu, mahasiswa dan warga tetap antusias mengikuti kegiatan tersebut.

Tradisi buka bersama itu, tentu bukan hanya sekadar rutinitas berbagi makanan, lebih dari itu adalah sebuah upaya institusi perguruan tinggi untuk lebih dekat kepada masyarakat dan menyebarkan kebahagiaan kepada sesama. Apalagi, di bulan suci Ramadhan yang penuh berkah, berbagi kebahagiaan dengan masyarakat sekitar kampus, para musafir yang lewat, hingga mahasiswa yang masih tinggal di asrama atau kos, tentu menjadi nilai tambah tersendiri bagi kampus berjargon satu langkah di depan itu.

Menariknya tradisi berbagai takjil dan buka bersama itu terus mendapatkan respon tinggi dari masyarakat, sehingga terjadi lonjakan yang tajam. Saat kali pertama kegiatan ini dimulai pada 2015, Unesa hanya menyediakan



sekitar 500 porsi. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah tersebut terus bertambah hingga mencapai angka rata-rata 4.500 porsi per hari pada tahun ini.

Distribusi puluhan ribu porsi tersebut, tentu tidak sederhana yang dipikirkan. Di balik kesuksesan itu, ada semangat gotong royong yang luar biasa dari seluruh warga kampus, mulai jajaran pimpinan pusat, pimpinan fakultas, Dharma Wanita, dosen, mahasiswa dan para relawan mahasiswa saling bahu membahu untuk memastikan pelayanan berjalan maksimal.

Mengingat kebermanfaatannya dan dampak yang dirasakan warga masyarakat, tradisi ini tentu akan terus dipertahankan dan diperluas. Tidak hanya di kampus Lidah Wetan, tetapi juga di kampus Unesa lain sehingga manfaatnya semakin besar dirasakan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga bisa menunjang pengembangan unit bisnis kampus seperti Boganesa dan Kanvanesa.

Laporan mengenai tradisi berbagi takjil gratis dan buka bersama, kami sajikan dalam laporan utama Majalah Unesa Edisi 211 Maret 2026. Tentu, selain laporan utama, berbagai informasi menarik juga bisa didapatkan para pembaca setia majalah Unesa.

Akhir kata, selamat membaca. Mewakili tim redaksi, kami ucapkan **Selamat merayakan Hari Raya Idul Fitri 1447 H.** ■

Redaksi

PELINDUNG: Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes (Rektor), Prof. Dr. Martadi, M.Sn. (WR 1), Prof. Dr. H. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd (WR 2), Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd. (WR 3), Prof. Dr. Dwi Cahyo Kartiko, M.Kes (WR 4).
PENANGGUNG JAWAB: Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., MA, (Direktur Humas, Informasi Publik, dan Protokol Unesa) **PEMIMPIN REDAKSI:** Muh Ariffudin Islam, S. Sn., M. Sn., **SEKRETARIS REDAKSI:** Dewi Ratnasari, S.Ikom, **REDAKTUR PELAKSANA:** Mubasyir Aidi, S.Pd **REDAKTUR** Abdur Rohman, S.Pd., Mubasyir Aidi, S.Pd., Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si., Hisyam Alasyiah **PENYUNTING BAHASA:** Basyir Aidi **REPORTER:** Hasna Ayustiani, M. Azhar Adi Mas'ud, Racmadhani Saputra, Syndi, Shofi, Ja'far **FOTOGRAFER:** Adhitya Rifki Y, Otto Archio Putra A, Patria Satya Mahardika.
DESAIN/LAYOUT: Abdur Rohman, S.Pd., **ADMINISTRASI:** Yoga P. Harahap, S.Kom. **PENERBIT:** Humas Universitas Negeri Surabaya

ALAMAT REDAKSI: Kantor Humas Unesa Gedung Rektorat Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya.

MAJALAH UNESA menerima tulisan sesuai dengan rubrikasi dan visi-misi Kehumasan Universitas Negeri Surabaya. Naskah dikirim ke email majalah@unesa.ac.id

DAFTAR ISI

ISSN: 1411 - 397X

Nomor: 211 Tahun XXVII - Maret 2026

■ LAPORAN UTAMA 05

TRADISI BERBAGI DI BULAN SUCI RAMADAN, MERAWAT KEPEDULIAN SOSIAL

Berbagi takjil dan buka bersama sivitas akademika, mahasiswa, dan masyarakat umum menjadi agenda rutin yang konsisten dilakukan Universitas Negeri Surabaya setiap Ramadhan tiba. Momen berbagi di bulan suci yang sudah berlangsung sejak 2023 itu seolah sudah menjadi tradisi bagi kampus bermotto Growing with Character itu.



Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes

LAPORAN UTAMA 07

KOMITMEN UNESA HADIR
DI TENGAH MASYARAKAT

LAPORAN UTAMA 10

TINGKATKAN REPUTASI
DAN CITRA KAMPUS

LAPORAN UTAMA 15

MAHASISWA ASING SENANG,
MAHASISWA UNESA TERBANTU,
WARGA BERGEMBIRA

KIPRAH LEMBAGA 16

PIONER KEDOKTERAN GIGI
OLAHRAGA (SPORTS DENTISTRY)

MOBILITAS BERDAMPAK 18

TERLIBAT KEMBANGKAN
SISTEM ARSIP DIGITAL
MELALUI APLIKASI

PENELITIAN BERDAMPAK 20

PERANGKAT PORTABEL LITERASI
NUMERASI BERBASIS SEL SURYA
UNTUK SISWA BERKEBUTUHAN
KHUSUS

DINAMIKA MAHASISWA 22

UKM RISET DAN DEMOKRASI
UNESA HIDUPKAN NALAR KRITIS

■ SENGGANG 32

MENANAM KEBAHAGIAAN, MEMETIK KEBERAGAMAN

Taufiq Hidayat, Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Unesa memiliki cara tersendiri untuk refresh atau healing setelah bergelut dengan tugasnya. Ia menyempatkan dengan ketenangan melalui dua aktivitas yang sudah melekat dalam keseharian di kampungnya yakni berkebun buah-buahan dan merawat ikan koi.

■ INSPIRAS ALUMNI 24

DEDIKASI KISWANTO TINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Sebagai Kepala Cabang Dinas Pendidikan wilayah Surabaya dan Sidoarjo, Kiswanto memiliki peran penting dalam pembinaan pegawai, peningkatan mutu pendidikan, dan kegiatan kedinasan.

■ PRESPEKTIF 30

DAMPAK ESKALASI KONFLIK ISRAEL-AS- IRAN BAGI INDONESIA

Ketegangan antara Iran dan Israel kembali memunculkan kekhawatiran dunia terhadap potensi konflik yang lebih luas di kawasan Timur Tengah. Dalam perspektif hubungan internasional, konflik tersebut bagian dari dinamika panjang hubungan antarnegara yang sarat dengan persilangan kepentingan politik, sejarah, dan perebutan wilayah.



GILANG GUSTI AJI
Kepala Seksi Humas



MUH ARIFFUDIN ISLAM
Kepala Seksi Informasi Publik



ABDUR ROHMAN
Redaktur Ahli



MUBASYIR AIDI
Redaktur Ahli



HIZAM ALASYIAH
Redaktur Ahli



Laporan Utama

TRADISI BERBAGI DI BULAN SUCI Ramadan



Merawat Kebersamaan dan Kepedulian Sosial

Berbagi takjil dan buka bersama sivitas akademika, mahasiswa, dan masyarakat umum menjadi agenda rutin yang konsisten dilakukan Universitas Negeri Surabaya setiap Ramadhan tiba. Momen berbagi di bulan suci yang sudah berlangsung sejak 2023 itu seolah sudah menjadi tradisi bagi kampus bermotto *Growing with Character* itu.

LAPORAN UTAMA

Menjelang sore, kawasan gerbang utama Kampus Unesa Lidah Wetan terlihat berbeda.

Tenda-tenda terpasang. Deretan meja dengan aneka hidangan takjil dan menu berbuka menjadi pemandangan yang menarik perhatian. Para petugas, yang merupakan sivitas akademika bergerak cekatan mempersiapkan ribuan menu berbuka puasa untuk masyarakat umum.

Di saat para petugas tengah mempersiapkan menu berbuka puasa, antrean sudah mulai terlihat. Tidak hanya mahasiswa, masyarakat umum pun nampak antusias untuk bisa menikmati santapan takjil dan buka bersama gratis. Puncaknya, menjelang azan magrib, suasana pun semakin rame dengan ribuan massa yang akan berbuka bersama. Maklum, setiap hari, selama bulan Ramadhan, Unesa membagikan ribuan takjil dan makanan gratis.

Berbuka bersama dan berbagi takjil memang telah menjadi bagian dari tradisi Unesa setiap Ramadhan. Melalui kegiatan tersebut, Unesa berupaya untuk menyemarakkan bulan suci dengan semangat berbagi sekaligus menghadirkan kebahagiaan dan kebersamaan bagi seluruh sivitas akademika dan masyarakat.

“Setiap bulan puasa, kami menyiapkan ribuan paket makanan berat dan takjil. Kami ingin menyemarakkan bulan suci Ramadhan ini dengan semangat berbagi sekaligus menciptakan momen kedekatan bersama masyarakat,” ujar Rektor Unesa, Prof Dr Nur Hasan, MKes, yang juga terlihat ikut berbagi dan membaur di lokasi.

Kegiatan bagi-bagi takjil dan buka bersama, ujar Rektor yang akrab disapa Cak Hasan itu, tidak hanya diperuntukkan bagi mahasiswa dan dosen, tetapi juga terbuka untuk masyarakat umum. Melalui momen tersebut, mahasiswa dapat berkumpul dengan teman-temannya, dosen dapat berinteraksi dengan sesama dosen maupun mahasiswa, dan masyarakat sekitar



Rektor Unesa bersama Bupati Magetan saat kegiatan bukber di kampus Unesa 5 Magetan. Cak Hasan Ikut Terlibat Langsung dalam Pembagian Takjil dan Bukber.

seperti pedagang dan pengguna jalan turut merasakan kebersamaan di lingkungan kampus. “Kebersamaan menjadi salah satu nilai penting yang ingin kami hadirkan melalui kegiatan tersebut,” kata Cak Hasan.

Bagi Cak Hasan, Ramadhan selalu identik dengan kerinduan akan momen berbuka bersama keluarga dan orang-orang terdekat. Apalagi, mahasiswa Unesa banyak yang berasal dari luar Surabaya. Dengan kegiatan buka bersama ini, setidaknya dapat sedikit mengobati kerinduan mereka terhadap suasana kebersamaan seperti di rumah, bersama keluarga.

Selain menghadirkan suasana kebersamaan, kegiatan ini juga menjadi wujud gotong royong seluruh sivitas akademika. Mulai pimpinan, dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa turut terlibat dalam kegiatan tradisi berbagi di bulan suci Ramadhan itu. “Itu semua bentuk kebersamaan, tidak ada sekat di antara kami, justru momen itu bisa semakin menguatkan rasa



kebersamaan,”

ujar Cak Hasan.

Cak Hasan menilai Ramadhan merupakan momentum yang sangat baik untuk mempererat kebersamaan. Suasana bulan penuh berkah tersebut juga menjadi kesempatan bagi seluruh sivitas akademika untuk saling mendukung dan bekerja sama.

“Atas nama lembaga, kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh unit di Unesa mulai dari fakultas, direktorat, hingga labschool, serta Pemerintah Kabupaten Magetan dan berbagai pihak yang telah mendukung penuh kegiatan kampus selama Ramadhan,” tandasnya.

Untuk diketahui, selain dilaksanakan di Kampus Unesa 2 Lidah Wetan, pembagian takjil dan buka bersama juga dilaksanakan di Kampus I Ketintang yang dipusatkan di Masjid Baitul Makmur 1 dan di Kampus Unesa 5 Magetan yang juga menggandeng Pemerintah Kabupaten Magetan. ■ (SIR/JAFAR)

Kegiatan takjil gratis dan buka puasa bersama yang sudah menjadi tradisi perlu terus dirawat. Program itu tidak hanya sekadar berbagi makanan, tapi menjadi wujud komitmen Unesa hadir di tengah masyarakat.

KOMITMEN UNESA HADIR DI TENGAH MASYARAKAT

WR 1 saat kebersamaan buka bersama, WR 1 ikut berbagi santunan dalam giat bukber dan santunan anak yatim di kampus 5 Magetan.

Wakil Rektor Bidang Pendidikan, Kemahasiswaan, dan Alumni, Prof Dr Martadi, MSn menjelaskan bahwa kampus tidak boleh menjadi menara gading yang terpisah dari kehidupan sosial, tapi kampus harus menjadi menara air yang mampu memberikan kehidupan dan penghidupan bagi masyarakat di sekitarnya. “Makna kegiatan ini adalah bagaimana kampus bisa lebih dekat dengan masyarakat,” ujar Martadi.

Program ini, kata Martadi, juga menjadi bagian dari upaya Unesa memperkuat nilai-nilai keagamaan di lingkungan kampus, memperkuat kepedulian sosial, toleransi, dan semangat melayani. “Tradisi ini perlu dijaga dan diteruskan pada tahun-tahun berikutnya. Bahkan, harus terus ditingkatkan sehingga manfaatnya bisa dirasakan lebih luas,” ungkapnya.

Martadi menilai, selama pelaksanaan kegiatan, banyak momen yang berkesan. Salah satunya ketika mahasiswa asing yang notabene non-muslim ikut serta menjadi relawan membagikan takjil kepada masyarakat. “Ini tentu menjadi gambaran nyata tentang toleransi dan semangat kebersamaan di lingkungan kampus,” ujar Martadi.

Momen lain yang tak kalah menarik perhatian bagi Martadi adalah ketika pimpinan kampus dan para relawan bekerja bersama tanpa sekat dalam melayani pembagian takjil. Semua pihak terlibat langsung dalam proses pelayanan kepada masyarakat, mulai dari menyiapkan makanan hingga membagikan kepada para penerima.

Namun, di balik pelaksanaannya, kegiatan pembagian takjil juga memiliki sejumlah tantangan. Salah satu yang utama, kata Martadi, adalah jumlah penerima cukup

banyak sehingga membutuhkan persiapan yang matang, mulai dari penyediaan makanan, perlengkapan penyajian, hingga pengaturan distribusi.

“Ke depan, kami berharap kegiatan ini dapat terus dipertahankan dan diperluas. Tidak hanya dilaksanakan di kampus Lidah Wetan, tetapi juga di kampus Unesa lain agar manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak masyarakat,” harap Martadi.

Ia juga berharap unit usaha kampus seperti Boganesa dan Kanvanesa dapat terlibat lebih aktif dalam penyediaan makanan untuk kegiatan tersebut sehingga sekaligus mendukung pengembangan unit bisnis kampus. “Dengan kolaborasi yang semakin kuat, kegiatan berbagi takjil dapat menjadi tradisi Ramadhan yang terus hidup di lingkungan Unesa,” tandasnya. ■ @

SHOFI

LAPORAN UTAMA

Wakil Rektor Bidang Hukum, Ketatalaksanaan, Keuangan, Sumber Daya, dan Usaha, Prof Dr Bachtiar Syaiful Bachri MPd menceritakan bahwa tradisi berbagi takjil dan bukber memiliki sejarah cukup panjang. Bermula dari inisiatif Rektor Unesa, Cak Hasan yang kala itu masih menjadi Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan. Karena masih skala fakultas, porsi takjil masih sekitar 250 porsi. Ketika Cak Hasan menjadi rektor, program itu menjadi kegiatan universitas, sehingga jumlahnya mencapai ribuan porsi.

“Ramadhan itu bulan penuh kegembiraan. Sedikit kebaikan saja dibalas berlipat ganda. Karena itu, kami ingin berbagi kebahagiaan dengan masyarakat luas,” ujar Guru Besar Pengembangan Kurikulum itu.

Bagi Bachtiar, momentum Ramadhan tidak hanya menguatkan sisi spiritual, tetapi juga menjadi jembatan mempererat hubungan sosial. Unesa tidak ingin hanya menjadi menara gading yang berdiri megah tanpa bersentuhan dengan masyarakat. Apalagi, Unesa juga berada di lingkungan masyarakat yang beragam, mulai dari warga sekitar, mahasiswa hingga para pengendara di jalan raya.

“Melihat mereka terus berjalan ketika azan hampir berkumandang menimbulkan rasa empati bagi Unesa. Terlebih, dalam ajaran Islam, umat yang berpuasa dianjurkan untuk segera membatalkan puasa ketika waktunya tiba. Dari situlah, nilai kegiatan ini menemukan makna terdalam memastikan siapapun yang melintas dapat menyegerakan berbuka, meski hanya dengan seteguk air dan sepotong takjil yang dibagikan,” jelas Bachtiar.

Buka bersama di Unesa, kata Bachtiar, bukan sekadar duduk, makan, lalu pulang. Kegiatan itu sudah berkembang menjadi ruang interaksi penuh kehangatan antara pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, hingga masyarakat. Ia menyebut sebagai kebersamaan yang egaliter. Semua



Wakil Rektor 2, Prof Bachtiar foto bersama dengan warga Unesa yang hadir pada kegiatan Berbagi Takjil dan Berbuka Gratis di gerbang utama kampus 2 Unesa Lidah Wetan Surabaya.

BERMULA DARI 250 PORSI, KINI SUDAH RIBUAN TAKJIL

Tradisi Buka Bersama dan Berbagi Takjil Unesa bukan sekadar agenda rutin, melainkan sebuah gerakan sosial yang sudah mengakar kuat. Bukan hanya tentang makanan yang dibagikan, tetapi tentang rasa syukur, kebahagiaan, dan solidaritas kepada sesama.

orang makan menu yang sama, pada waktu yang sama, dalam suasana yang sama.

Selain itu, momen berbagi takjil dan berbuka bersama merupakan kolaborasi bersama antarberbagai unit internal maupun eksternal. Setiap fakultas dan unit kerja di Unesa dijadwalkan secara bergiliran menjadi penyedia takjil. “Ini tidak hanya memastikan keberagaman menu, tetapi juga transparansi dalam pengelolaan kegiatan,” imbuhnya.

Bachtiar mengatakan, kegiatan ini melibatkan banyak pihak mulai dekan, dosen, mahasiswa, UKM seperti Pramuka, Menwa, Himapala, hingga Subdirektorat Mitigasi Crisis Center (SMCC). Kolaborasi ini juga lintas sektor seperti tenda-tenda ada yang berasal dari Angkatan Laut dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

“Keterlibatan banyak pihak membuat kegiatan ini tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga menjadi wujud nyata komitmen Unesa dalam konteks sosial dan keagamaan yang berdampak,” tambahnya.

Meski kegiatan ini sudah menjadi tradisi setiap tahun, Bachtiar tak memungkiri ada sejumlah tantangan. Bukan pada aspek sumber daya manusia maupun fasilitas, tapi pada faktor cuaca yang kerap berubah-ubah. Unesa pun terus mengembangkan strategi agar kegiatan tetap berlangsung aman dan nyaman. “Penguatan koordinasi, perbaikan tata kelola, serta kemitraan dengan instansi eksternal menjadi kunci keberhasilan,” tandasnya.

Sebagai bidang yang dipercaya sebagai PIC kegiatan, Bachtiar berharap tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga semakin relevan dan berdampak luas. Spirit yang dibawa tetap sama yakni berbagi, menyambung silaturahmi, dan menjadi kampus yang dekat dengan masyarakat. “Saya bersyukur diberi kesempatan berbagi kebahagiaan dengan masyarakat. Semoga ini menjadi amal baik bagi sivitas akademika Unesa,” pungkasnya. ■ @JAFAR



Wakil Rektor 3, Bambang Sigit Widodo (dua dari kanan) berbincang dengan Cak Hasan di sela kegiatan Bagi Takjil dan Berbuka Gratis di gerbang Unesa Kampus 2 Lidah Wetan Surabaya.

MENJADI RUANG INTERAKSI SOSIAL, PERKUAT SOLIDARITAS

Tradisi Buka Bersama dan Berbagi Takjil Unesa bukan sekadar agenda rutin, melainkan sebuah gerakan sosial yang sudah mengakar kuat. Bukan hanya tentang makanan yang dibagikan, tetapi tentang rasa syukur, kebahagiaan, dan solidaritas kepada sesama.

Wakil Rektor Bidang Riset, Inovasi, Peningkatan, Publikasi, dan Science Center, Bambang Sigit Widodo menyampaikan bahwa kegiatan berbagi takjil dan buka puasa bersama merupakan tradisi yang mungkin tidak banyak dijumpai di kampus lain. Tradisi ini menjadi salah satu cara Unesa membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat sekaligus mempererat solidaritas di lingkungan kampus. Menurutnya, kegiatan tersebut lahir dari semangat kebersamaan yang ingin dibangun antara kampus dan masyarakat sekitar. Selain mahasiswa dan pegawai, masyarakat umum juga dapat merasakan

suasana berbuka puasa bersama di lingkungan kampus. “Kegiatan ini menjadi cara kita membangun kebersamaan antara kampus, masyarakat, dan seluruh sivitas akademika,” ujarnya.

Ia menjelaskan bahwa salah satu tujuan kegiatan ini adalah memfasilitasi masyarakat yang tidak sempat berbuka puasa di rumah. Melalui pembagian takjil gratis dan buka puasa bersama di kampus, masyarakat tetap dapat menikmati momen berbuka dalam suasana yang hangat dan penuh kebersamaan.

Selain itu, kata Bambang, pelaksanaan kegiatan juga diintegrasikan dengan berbagai aktivitas kampus. Beberapa agenda rapat pimpinan bahkan disesuaikan

waktunya agar dapat dilaksanakan menjelang waktu berbuka. Dengan demikian, suasana rapat sekaligus menjadi bagian dari kegiatan ngabuburit yang diakhiri dengan buka puasa bersama. “Kami tidak jarang harus menyesuaikan waktu rapat agar dapat dilakukan menjelang berbuka,” ujarnya.

Kegiatan berbagi takjil dan buka puasa bersama, lanjut Bambang, melibatkan berbagai unsur di lingkungan kampus mulai pimpinan universitas, fakultas, direktorat, badan dan lembaga, hingga relawan dari berbagai unit. Kolaborasi tersebut mencerminkan semangat kerja bersama yang selama ini menjadi bagian dari budaya kerja di Unesa. “Spirit Bersama Bisa Bekerja Sama tercermin dalam proses pelaksanaan kegiatan, semua pihak terlibat tanpa sekat dalam melayani masyarakat yang datang untuk berbuka puasa,” terangnya.

Bambang mengakui ada sejumlah tantangan yang dihadapi. Salah satunya berkaitan dengan cuaca karena Ramadhan tahun ini bertepatan dengan musim penghujan. Meski demikian, antusiasme masyarakat tetap sangat tinggi. Takjil dan hidangan berbuka yang disediakan pun selalu habis dibagikan kepada masyarakat. “Semangat berbagi, kepedulian sosial, dan kebersamaan antara sivitas akademika dan masyarakat menjadi nilai penting yang terus ditanamkan melalui kegiatan tersebut,” ujar Bambang.

Ia berharap tradisi berbagi takjil dan buka puasa bersama di Unesa dapat terus dilanjutkan pada tahun-tahun mendatang. Selain dapat memperkuat hubungan antara kampus dan masyarakat, kegiatan ini juga menjadi sarana menumbuhkan nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial di lingkungan pendidikan tinggi. “Nilai-nilai moral yang dibangun melalui kegiatan ini sangat penting. Karena itu, tradisi ini akan terus kita jalankan dan pertahankan ke depannya,” tegasnya. ■ @SHOFL



Wakil Rektor 4, Dwi Cahyo Kartiko bersama sejumlah anak-anak yatim yang turut merasakan kegembiraan pada suasana Ramadan 1447 H di rektorat Unesa.

TINGKATKAN REPUTASI DAN CITRA KAMPUS

Takjil gratis dan buka bersama yang telah menjadi tradisi di Unesa, bukan hanya sekadar berbagi makanan, tapi pertanda baik bagi reputasi dan citra positif kampus di mata masyarakat. Masyarakat sekitar maupun masyarakat umum mulai dari driver online hingga pekerja, bisa mengikuti kegiatan ini.

Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Pengembangan, Kerja Sama, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi Unesa, Prof Dr Dwi Cahyo Kartiko, SPd MKes menilai bahwa buka bersama dan takjil gratis merupakan kegiatan yang berdampak bagi reputasi dan citra positif kampus di mata masyarakat. Tingginya antusiasme masyarakat yang hadir menunjukkan bahwa kegiatan tersebut diterima dengan antusias, baik oleh warga sekitar kampus maupun masyarakat umum. “Ini merupakan pertanda baik bagi citra positif lembaga di mata masyarakat,” ujar Cahyo.

Kegiatan berbagi takjil dan buka bersama, kata Cahyo, memberikan dampak positif bagi reputasi universitas, terlebih ketika kegiatan tersebut mendapat perhatian dari berbagai media. Dengan banyaknya media yang menyoroti kegiatan tersebut, tentu saja dapat meningkatkan reputasi dan branding

Unesa. “Itu tentu menjadi hal yang bagus bagi lembaga dan menjadi contoh bagi universitas lain,” terangnya.

Bagi Guru Besar Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan itu, tradisi berbagi di bulan Ramadhan bukan sekadar kegiatan seremonial untuk membangun citra positif semata, tapi menjadi wujud nyata semangat untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan (fastabiqul khoiroth) sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai Islam.

“Kami tegaskan bahwa kegiatan buka puasa bersama dan berbagi takjil akan terus dipertahankan sebagai tradisi di lingkungan Unesa. Tradisi tersebut akan tetap kita rawat sebagai bagian dari komitmen kampus dalam menebarkan kebaikan kepada masyarakat di bulan suci,” jelasnya.

Cahyo menambahkan, kegiatan ini juga memiliki makna sosial yang penting karena mampu mempererat hubungan antara sivitas akademika dengan masyarakat sekitar maupun

umum. Selain berbagi kebahagiaan saat berbuka puasa, Unesa ingin menghidupkan nilai-nilai kebaikan di bulan Ramadhan. “Dalam ajaran Islam, memberikan makanan kepada orang yang berpuasa saat berbuka merupakan amalan yang sangat dianjurkan,” tegasnya.

“Dalam Ramadhan kita sering diingatkan bahwa orang yang memberi makanan kepada mereka yang berpuasa untuk berbuka akan mendapatkan pahala seperti orang yang berpuasa tersebut. Karena itu, kegiatan ini menjadi salah satu cara kita untuk semangat berbagi di bulan Ramadhan,” tambahnya.

Cahyo berharap tradisi berbagi dan buka puasa bersama terus menjadi budaya serta memberikan dampak semakin luas bagi masyarakat. Tradisi ini diharapkan tetap terjaga sebagai wujud komitmen Unesa dalam menebarkan kebaikan dan mempererat hubungan dengan masyarakat sejalan dengan tagline Diktisaintek Berdampak. ■ @JAFAR

KESEIMBANGAN SPIRITUAL DAN SOSIAL SESUAI AJARAN ISLAM

Kegiatan berbagi dan berbuka puasa bersama dengan masyarakat merupakan kegiatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini karena ajaran Islam menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia.

Dosen agama Unesa, Agung Ari Subagio, MFI I mengatakan bahwa inti ajaran Islam adalah keseimbangan, baik antara spiritual dan sosial, ketuhanan dan kemanusiaan, maupun ibadah dan mu'amalah. "Kegiatan semacam ini sudah mencerminkan aspek keseimbangan tersebut," ujarnya menanggapi tradisi berbagi takjil dan buka bersama.

Menurut Agung, pembagian takjil dan buka bersama tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga sarana memperkuat hubungan sosial. Lingkungan pendidikan tinggi dapat menjadi ruang pertemuan antara nilai keagamaan dan kehidupan sosial yang lebih luas.

Lebih lanjut, Agung mengatakan bahwa kegiatan ini memiliki peran penting dalam menanamkan berbagai nilai moral kepada mahasiswa maupun sivitas akademika. Melalui proses berbagi dan pelayanan kepada masyarakat, mahasiswa dapat belajar tentang kepedulian sosial serta pentingnya membangun kebersamaan.

Nilai-nilai tersebut, kata Agung, penting bagi mahasiswa sebagai generasi muda yang tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kepekaan sosial. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan berbagi, mahasiswa dapat merasakan pengalaman nyata tentang arti kepedulian terhadap sesama.

Menariknya, kegiatan berbagi takjil di unesa juga melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Tidak sedikit mahasiswa non-muslim yang turut menjadi relawan dalam membagikan takjil kepada masyarakat. "Fenomena tersebut

justru mencerminkan kedewasaan dalam kehidupan beragama," ujarnya.

Agung menambahkan, kebersamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dapat menjadi titik temu yang memperkuat hubungan antar individu tanpa memandang perbedaan keyakinan. "Melalui kegiatan sosial seperti ini, semangat toleransi dapat tumbuh secara alami dalam kehidupan kampus," ungkapnya.

Sebagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dan kepedulian sosial melalui berbagai program yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat. Menurut Agung, peran tersebut tidak hanya sebatas pada proses pengajaran di kelas, tetapi juga melalui aktivitas nyata di lingkungan kampus.

"Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang lebih dari sekadar lembaga pengajaran harus lebih kreatif dan inovatif dalam membaca serta melahirkan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan dan kebangsaan dalam berbagai aktivitasnya," tuturnya.

Ia menambahkan bahwa tradisi berbagi takjil dan buka bersama di Unesa menjadi contoh nyata kampus dapat menghadirkan kegiatan yang menggabungkan nilai keagamaan,

kebersamaan, dan kepedulian sosial. Ke depan, Agung berharap tradisi ini terus dilanjutkan dengan tetap memperhatikan prioritas utama bagi mahasiswa dan masyarakat yang membutuhkan. ■ @SHOFI



Agung Ari Subagio, MFI I



PERKUAT HUBUNGAN ANTARA KAMPUS DAN MASYARAKAT

Kegiatan berbagi takjil gratis dan buka bersama yang digelar Unesa selama Ramadhan tidak hanya menjadi agenda berbagi makanan untuk berbuka puasa, tapi terdapat nilai sosial untuk memperkuat hubungan antara kampus dan masyarakat.

Dosen Sosiologi Unesa, Eufrasia Kartika Hanindraputri, MSos menilai bahwa kegiatan berbagi takjil dapat dipahami sebagai bagian dari praktik kesejahteraan sosial. Menurutnya, kampus memiliki peran tidak hanya menghasilkan pengetahuan di ruang kelas, tetapi juga merawat kehidupan sosial melalui aksi nyata. “Kegiatan berbagi takjil menunjukkan bagaimana kampus hadir di tengah masyarakat melalui tindakan sederhana yang berdampak,” ujarnya.

Dalam pandangannya, pembangunan yang dilakukan kampus tidak semata-mata bersifat fisik atau institusional. Lebih dari itu, kampus juga berperan dalam pembangunan sosial, yaitu upaya memanusiaikan manusia melalui praktik kepedulian dan kebersamaan. Kegiatan berbagi takjil juga memberikan manfaat sebagai ruang belajar sosial bagi mahasiswa dan sivitas akademika. “Melalui keterlibatan langsung dalam

pembagian takjil, mahasiswa dapat merasakan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat sekaligus menumbuhkan empati sosial,” ungkapnya.

Selain itu, kata Eufrasia, kegiatan tersebut juga membuka peluang membangun relasi lebih luas antara kampus dan masyarakat sehingga dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa saling terhubung antara kampus dan lingkungan sekitar. Menurut Hanin, apabila kegiatan berbagi takjil ke depan ingin diperluas, baik dari sisi jumlah takjil maupun lokasi pembagian, maka diperlukan penguatan kolaborasi antar berbagai pihak.

Ia menilai pendekatan kolaboratif menjadi langkah penting agar kegiatan sosial dapat berjalan lebih terorganisasi dan memberikan dampak yang lebih luas. Organisasi mahasiswa, relawan, serta komunitas di sekitar kampus dapat dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

“Jika porsinya ingin ditambah atau lokasinya diperluas, maka penting untuk memperkuat kolaborasi,” tuturnya.

Kolaborasi tersebut juga dapat membuka peluang kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah maupun komunitas masyarakat. Melalui kerja sama tersebut, kesadaran kolektif tentang pentingnya solidaritas sosial dapat semakin tumbuh. “Dari perspektif sosiologi, kegiatan tersebut menjadi bentuk nyata bagaimana kampus membangun modal sosial di tengah masyarakat,” ungkapnya.

Ia berharap kegiatan ini dapat terus berlanjut dan menjadi budaya positif di lingkungan kampus. Dengan demikian, semangat kepedulian sosial dapat tumbuh secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari karakter sivitas akademika Unesa dalam membangun kampus yang berdampak bagi masyarakat. ■ @SHOFI



Noor Rohmah Mayasari, Ph.D

Ribuan porsi makanan dibagikan kepada mahasiswa, sivitas akademika, hingga masyarakat umum menjelang waktu berbuka. Namun, aspek penting yang tidak boleh diabaikan adalah keseimbangan gizi dalam menu berbuka puasa.

PENTING MENJAGA KESEIMBANGAN GIZI MENU BERBUKA PUASA

Dosen Prodi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Unesa, Noor Rohmah Mayasari, Ph.D mengatakan bahwa menjaga keseimbangan gizi saat berbuka puasa sangat penting. Selama menjalankan ibadah puasa, tubuh tidak mendapatkan asupan makanan dan minuman selama 12 hingga 14 jam. Kondisi itu membuat tubuh mengalami jeda asupan energi yang cukup panjang sehingga pemenuhan nutrisi saat berbuka menjadi krusial.

Menu berbuka, ujar Noor Rohmah, sebaiknya tetap memperhatikan keseimbangan gizi baik dari sisi cairan, makronutrien, maupun mikronutrien. Makronutrien meliputi karbohidrat, protein, dan lemak yang berfungsi sebagai sumber energi utama tubuh. Sementara itu, mikronutrien seperti vitamin dan mineral berperan dalam menjaga fungsi metabolisme dan kesehatan tubuh secara keseluruhan.

“Menjaga keseimbangan gizi dalam menu buka puasa sangat penting untuk memenuhi kebutuhan asupan harian tubuh. Dengan menu yang seimbang, mahasiswa tetap dapat

menjalankan aktivitas dengan baik tanpa mengalami masalah kesehatan selama maupun setelah Ramadhan,” ujarnya.

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa setelah tubuh tidak mendapatkan asupan selama berjam-jam, kadar gula dalam darah cenderung menurun sehingga tubuh memerlukan energi yang cepat diserap. Oleh karena itu, makanan yang disarankan untuk mengawali berbuka puasa adalah makanan yang ringan dan mudah dicerna. “Contoh yang paling dianjurkan adalah kurma dan buah-buahan,” ungkapnya.

Kedua jenis makanan tersebut, terang Noor Rohmah mengandung gula alami yang dapat dengan cepat mengembalikan energi tubuh, sekaligus menyediakan vitamin, mineral, dan serat yang baik bagi sistem pencernaan. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya mengonsumsi air putih saat berbuka untuk membantu mengembalikan cairan tubuh yang hilang selama berpuasa.

Penyediaan menu takjil dan buka bersama di Unesa, menurut pandangan Noor Rohmah, dinilai

sudah selaras dengan prinsip gizi seimbang. Kehadiran buah dalam menu berbuka memiliki peran penting bagi kesehatan tubuh karena mengandung vitamin, mineral, serta kadar air yang membantu mengembalikan keseimbangan cairan dan elektrolit setelah seharian berpuasa.

“Agar memberikan manfaat kesehatan bagi para penerima, harus diperhatikan prinsip gizi seimbang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memastikan bahwa menu yang disajikan mencakup berbagai komponen gizi, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, serta cairan,” jelasnya.

Selain memperhatikan komposisi makanan, aspek keamanan pangan juga menjadi hal yang tidak kalah penting. Proses pengolahan makanan hingga pendistribusian takjil harus dipastikan higienis dan aman untuk dikonsumsi. Bahkan jika diperlukan, kegiatan meraih keberkahan yang di laksanakan Unesa ini dapat melibatkan tenaga gizi untuk membantu memastikan kualitas makanan yang dibagikan. ■ @JAFAR

PERKUAT HUBUNGAN SOSIAL, TINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS INDIVIDU

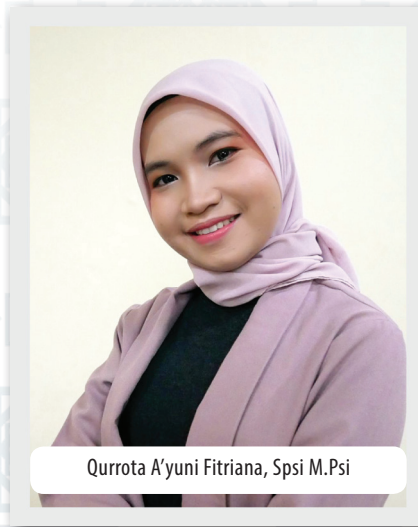
Dari perspektif psikologi, tradisi pembagian takjil gratis dan buka bersama Unesa memiliki dampak luas, terutama dalam memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis individu.

Dosen Fakultas Psikologi Unesa, Qurrota A'yuni Fitriana, Spsi M.Psi Psikolog mengatakan bahwa tradisi buka bersama pada dasarnya merupakan praktik sosial yang berakar kuat dalam budaya masyarakat Indonesia. Menurutnya, manusia secara alami memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari suatu kelompok sosial.

Dari perspektif psikologi sosial, terangnya, tradisi buka bersama merupakan kebiasaan yang berlandaskan asas kebersamaan. Setiap orang memiliki kebutuhan untuk membangun ikatan sosial, sehingga momen berbuka puasa bersama menjadi cara bagi individu untuk memenuhi kebutuhan sosial tersebut melalui ritual keagamaan dan kegiatan berbagai.

“Kegiatan berbagi takjil yang sering dilakukan dalam momen Ramadhan juga menjadi bentuk interaksi sosial yang sederhana, namun memiliki dampak signifikan bagi hubungan antarindividu. Ketika seseorang memberikan makanan kepada orang lain, tidak hanya terjadi proses pemberian secara fisik, tetapi juga terbangun hubungan emosional yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat,” teramh A'yuni.

Kegiatan berbagi seperti membagikan takjil, lanjutnya, juga dapat menimbulkan perasaan bahagia bagi orang yang melakukannya. Hal ini berkaitan dengan perubahan zat kimia di dalam otak yang terjadi ketika seseorang melakukan kebaikan kepada orang lain. “Ketika seseorang berbagi dengan orang lain, tubuh akan mengalami perubahan pada beberapa zat kimia di otak seperti dopamin,



Qurrota A'yuni Fitriana, Spsi M.Psi

serotonin, dan oksitosin yang memunculkan perasaan sejahtera dan bahagia pada individu,” ungkapnya.

Dari sisi emosional, aktivitas berbagai makanan atau membantu orang lain saat Ramadhan juga memunculkan berbagai perasaan positif. Rasa kasih sayang, empati, dan kepuasan sering kali muncul ketika seseorang melihat kebahagiaan orang lain atas bantuan

yang diberikan.

Selain memperkuat empati, kegiatan buka bersama juga memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial di berbagai lingkungan, baik keluarga, pertemanan, maupun institusi seperti Unesa. Melalui kegiatan bersama, individu memiliki kesempatan untuk saling mengenal, berinteraksi, dan membangun komunikasi yang lebih hangat.

Dalam kajian psikologi, jelasnya, kemampuan membangun hubungan positif dengan orang lain merupakan salah satu aspek penting dalam kesejahteraan psikologis. Hubungan sosial yang sehat ditandai dengan adanya kehangatan, rasa percaya, empati, serta kemampuan untuk saling mendukung satu sama lain.

Lebih jauh, kegiatan sosial seperti berbagi takjil juga dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan mental. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa melakukan kebaikan kepada orang lain dapat membantu mengurangi perasaan negatif seperti stres, kecemasan, hingga depresi. @Ja'far. ■ @SHOFI





Hyun Subin (tengah), mahasiswa asal Korea Selatan yang ikut berbagi takjil dan berbuka puasa gratis di gerbang Unesa Lidah Wetan, Surabaya.

MAHASISWA ASING SENANG, MAHASISWA UNESA TERBANTU, WARGA BERGEMBIRA

Kegiatan pembagian takjil gratis dan buka puasa bersama yang digelar Unesa meninggalkan kesan mendalam bagi banyak pihak. Selain suasana kebersamaan, mereka yang terlibat baik mahasiswa asing, mahasiswa unesa, dan masyarakat umum merasa senang, terbantu, dan bergembira menanti waktu berbuka sambil menikmati beragam menu yang disajikan.

Hyun Subin, mahasiswa asal Korea Selatan yang akrab disapa Sekar, mengaku terpujau dengan semarak tradisi berbagi takjil dan kebersamaan masyarakat saat menanti waktu berbuka. Menurutnya, pengalaman tersebut menjadi momen pertama yang begitu berkesan selama berada di Indonesia.

“Ini pengalaman pertama bagi saya. Di Korea, jumlah umat muslim relatif sedikit, sehingga tradisi seperti ini jarang ditemui. Saya sangat senang bisa merasakan hal baru yang penuh kehangatan ini,” ungkap Sekar dalam bahasa Indonesia yang cukup fasih.

Hal serupa disampaikan Rajab Hamis Yusuph, mahasiswa asal Tanzania. Ia menilai kegiatan berbuka puasa bersama di lingkungan kampus seperti yang digelar Unesa menjadi sarana yang efektif untuk mempererat persatuan dan kebersamaan. Sementara itu, Liu Meixi, mahasiswa asal Tiongkok, juga mengaku terkesan dengan antusiasme masyarakat dan mahasiswa yang berkumpul dalam suasana hangat dan damai.

Bagi mereka, pengalaman menjadi relawan pembagi takjil tidak hanya menjadi aktivitas sosial, tetapi juga kesempatan berharga untuk mengenal lebih dekat tradisi Ramadan di Indonesia.

Selain itu, mahasiswa Unesa juga merespon positif kegiatan ini, salah satunya Egita Fitri Nur Hayati. Menurutnya, program ini cukup membantu mahasiswa selama menjalani Ramadhan di kampus. Egita mengaku senang karena kegiatan tersebut membuatnya bisa lebih berhemat sekaligus menikmati momen berbuka puasa bersama teman-teman. “Meski antrean mahasiswa cukup panjang menjelang waktu berbuka, tapi pembagian makanan tetap berlangsung lancar dan relatif cepat,” ujarnya.

Egita berharap tradisi ini terus dilanjutkan. Namun, ia memberi catatan terkait variasi menu agar lebih diperhatikan meskipun dengan anggaran yang sama. Selain itu, ia juga menyarankan agar pilihan minuman tidak terlalu didominasi minuman

manis sehingga lebih seimbang bagi mahasiswa yang berbuka puasa.

Kebahagiaan juga dirasakan masyarakat umum yang hadir. Rucita, yang baru kali pertama mengikuti kegiatan berbagi takjil dan buka bersama di Unesa menilai kegiatan tersebut berlangsung tertib, terencana dengan baik, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat. Menurut Rucita, tradisi ini menunjukkan kepedulian kampus terhadap masyarakat di sekitarnya. “Saya senang karena sebagai masyarakat umum bisa merasakan suasana kebersamaan di bulan suci Ramadhan,” ujarnya.

Rucita pun berharap kegiatan berbagi takjil dan buka bersama yang diinisiasi Unesa terus dilaksanakan setiap tahun. Menurutnya, kegiatan seperti ini tidak hanya memberikan manfaat secara langsung bagi masyarakat, tetapi juga mempererat hubungan antara kampus dan lingkungan sekitar. “Semoga kegiatan ini bisa terus dilaksanakan setiap Ramadhan,” harapnya. ■ @JAFAR

LEBIH DEKAT DENGAN PRODI S1 KEDOKTERAN GIGI UNESA

Pioner Kedokteran Gigi Olahraga (Sports Dentistry)

Rasio jumlah dokter gigi di Indonesia masih berada di bawah angka ideal jika dibandingkan dengan total populasi penduduk. Akibatnya, akses terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut menjadi tidak merata, terutama di daerah-daerah terpencil. Inilah yang menjadi pemantik Unesa membuka Prodi S1 Kedokteran Gigi sebagai upaya mencetak tenaga medis yang kompeten.

Prodi S1 Kedokteran Gigi berada dalam naungan Fakultas Kedokteran Unesa. Prodi ini tidak hanya sekadar mencetak praktisi medis biasa, tapi juga hadir dengan mengintegrasikan kesehatan gigi dengan performa atletik. Hal itu disampaikan Koordinator

Program Studi S1 Kedokteran Gigi, drg Dian Samuel Hasudungan, SpPros. "Prodi ini menjadi kepingan *puzzle* penting dalam ekosistem kesehatan Indonesia," ujarnya.

Program Studi S1 Kedokteran Gigi Unesa, terang Dian Samuel, memiliki karakter yang tegas dan berbeda dari institusi serupa di universitas lain. Secara sadar, Unesa memilih tidak sekadar menjadi "pengikut" di dunia medis, tetapi memosisikan diri sebagai pionir dalam bidang yang selama ini sering terabaikan di lingkungan akademik tanah air, yakni

Kedokteran Gigi Olahraga (*Sports Dentistry*). "Fokus utama prodi ini adalah memberikan perhatian khusus pada kesehatan gigi dan mulut para atlet serta komunitas olahraga secara luas," terangnya.

Kebutuhan akan spesialisasi ini bukan tanpa alasan fundamental. Menurut Dian Samuel, banyak data menunjukkan bahwa atlet sering kali mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut yang serius, mulai dari cedera traumatis pada gigi hingga penyakit periodontal kronis.

Kondisi kesehatan oral yang buruk ini, lanjut Dian Samuel, bukan sekadar masalah estetika, melainkan faktor krusial yang dapat mengganggu performa dan konsentrasi mereka saat berlaga di lapangan. Hal inilah yang menjadi katalisator utama bagi Unesa untuk mengembangkan bidang kedokteran gigi olahraga sebagai jawaban atas tantangan medis di dunia sportivitas.

Kurikulum yang diterapkan di KG Unesa tetap menjaga integritas akademik nasional dengan mengikuti standar yang ditetapkan oleh Asosiasi Fakultas Kedokteran Gigi Indonesia (AFDOKGI). Hal ini memastikan bahwa tujuan pendidikan dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) tetap



drg Dian Samuel Hasudungan, SpPros

setara dan diakui secara nasional sebagaimana institusi Kedokteran Gigi lainnya di Indonesia. “Yang membedakan adalah integrasi mata kuliah inovatif seperti *Basic Sport Dentistry*,” paparnya.

Mata kuliah itu dirancang khusus untuk membekali mahasiswa dengan keahlian praktis dan teoritis dalam menangani berbagai kasus medis yang spesifik terjadi di lingkungan komunitas olahraga. Dengan demikian, lulusan tidak hanya menguasai ilmu kedokteran gigi umum, tetapi juga memiliki keunggulan kompetitif sebagai ahli kesehatan oral di sektor olahraga.

DITUNJANG SDM YANG MUMPUNI

Kualitas sebuah program studi tercermin dari siapa yang berada di balik mimbar kuliah. Saat ini, jajaran Sumber Daya Manusia (SDM) di Kedokteran Gigi Unesa diisi oleh tenaga pendidik yang mumpuni. Bahkan, beberapa dosen saat ini sedang menempuh pendidikan spesialis untuk memperkuat kedalaman ilmu yang akan ditransfer kepada para mahasiswa.

Dari sisi infrastruktur, mahasiswa dimanjakan dengan fasilitas yang memadai di lingkungan Fakultas Kedokteran. Salah satu keunggulan teknisnya adalah sistem laboratorium yang memungkinkan efisiensi tinggi. Setiap mahasiswa memiliki akses ke fasilitas laboratorium secara individu. “Tidak hanya itu, penggunaan alat laboratorium dirancang sedemikian rupa sehingga mahasiswa tidak perlu bergantian, sehingga mempercepat proses penguasaan keterampilan praktikum,” jelasnya.

Masa depan lulusan Kedokteran Gigi Unesa dirancang untuk memiliki cakrawala yang luas. Tak hanya terbatas menjadi praktisi dokter gigi klinis, lulusan diharapkan mampu merambah dunia akademisi sebagai dosen, melanjutkan ke jenjang spesialis, atau menjadi ahli dalam bidang kedokteran gigi olahraga yang memiliki nilai tawar tinggi.

“Untuk mendukung hal tersebut, kami telah menjalin kemitraan



strategis dengan berbagai instansi, seperti menjadi Anggota resmi AFDOKGI dan PDGI Jawa Timur, menjalin kerja sama dengan RS Haji, RS Bakti Dharma Husada, hingga puskesmas-puskesmas di wilayah Sidoarjo,” tambahnya.

Di sisi lain, perkembangan organisasi mahasiswa juga menunjukkan progres yang signifikan. Per Februari 2026, telah resmi berdiri Himpunan Mahasiswa (HIMA) Kedokteran Gigi yang bernaung di bawah HIMA Fakultas Kedokteran. Tidak hanya di lingkup internal, para mahasiswa juga telah melebarkan sayapnya dengan bergabung dalam PSMKGI (Persatuan Senat Mahasiswa Kedokteran Gigi Indonesia) untuk memperkuat jejaring di tingkat nasional.

“Antusiasme terlihat jelas pada angkatan perdana tahun 2025 yang berjumlah 13 mahasiswa dari total kuota 25 orang. Para mahasiswa pionir ini dikenal sangat aktif dan penuh semangat dalam menjalani setiap agenda perkuliahan maupun praktikum,” ungkapnya.

Meskipun tergolong baru, langkah Kedokteran Gigi Unesa sangatlah terukur. Dian Samuel menegaskan bahwa target jangka pendek prodi ini sangat ambisius. Pada tahun depan,



Mahasiswa Kedokteran Gigi Unesa sedang mengikuti perkuliahan dan praktik di laboratorium.

yakni 2027, mereka menargetkan melakukan reakreditasi dengan tujuan meraih predikat “Unggul”. “Kami berkomitmen untuk menjaga kualitas seleksi agar kuota 25 mahasiswa setiap tahunnya selalu terpenuhi oleh talenta-talenta terbaik,” tutup Dian. ■

PRISMA



Cerita Safira Ikut Magang Berdampak di Perusahaan Terkemuka

Terlibat Kembangkan Sistem Arsip Digital melalui Aplikasi

PT Bersama Zatta Jaya Tbk (ZATA) merupakan perusahaan holding dan ritel terkemuka di Indonesia yang bergerak di bidang fashion muslim (busana muslim) dan tekstil. Perusahaan ini didirikan pada 2012 di Bandung, yang salah satunya

menaungi merek populer seperti Elzatta dan Dauky, memproduksi kerudung, pakaian, dan perlengkapan ibadah.

Di perusahaan itu, mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2023 itu menempati posisi sebagai

Program Magang Berdampak yang merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kesempatan bagi mahasiswa merasakan langsung pengalaman bekerja di dunia industri. Kesempatan itu pula yang dimanfaatkan Safira Dwirahma Harisna, mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya saat menjalani magang di PT Bersama Zatta Jaya Tbk.

General Affair Administration selama program Magang Berdampak Batch 1 pada semester gasal tahun akademik 2025/2026.

Safira yang berasal dari Bandung, Jawa Barat mengungkapkan bahwa keikutsertaannya dalam program tersebut berawal dari rekomendasi program studi. Pada semester lima, ia didorong untuk mengikuti program MBKM sebagai bagian dari pengembangan kompetensi di luar kelas. Salah satu yang membuka program itu adalah PT Bersama Zatta Jaya Tbk untuk posisi *General Affair Administration*. Karena merasa posisi tersebut sesuai dengan bidang studi yang ditekuni, ia pun memutuskan untuk mendaftar dan mengikuti seluruh tahapan seleksi.

Setelah mengikuti wawancara, ia dinyatakan lolos sebagai peserta Magang Berdampak. Selama menjalani magang, Safira tidak hanya mengerjakan tugas administrasi, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan perusahaan yang memberikan pengalaman baru. "Salah satu kegiatan yang paling menarik adalah *sharing*

session yang rutin diadakan setiap bulan,” ujarnya.

Melalui *sharing session* itu, peserta magang mendapatkan kesempatan mengikuti seminar dan diskusi bersama para pemateri dari berbagai bidang. Safira dan peserta magang lainnya dapat memperoleh wawasan baru tentang dunia kerja, pengembangan karier, serta berbagai pengalaman profesional dari para praktisi. Selain itu, perusahaan juga mengadakan kegiatan internal seperti *warrior connect* yang diselenggarakan setiap bulan. “Kegiatan ini bertujuan mempererat hubungan antarpeserta magang melalui berbagai aktivitas dan permainan yang membangun kerja sama tim,” ungkapnya.

HADAPI BERBAGAI TANTANGAN

Berbagai kegiatan tersebut memberinya kesempatan untuk belajar tentang koordinasi kegiatan, komunikasi profesional, dan dinamika kerja dalam sebuah tim. Meski demikian, Safira mengakui bahwa menjalani magang untuk kali pertama juga menghadirkan tantangan. Salah satunya, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan memahami berbagai tugas yang

sebelumnya belum pernah dilakukan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Safira terus belajar dan meminta arahan dari mentor maupun manajer departemen agar dapat memahami pekerjaan dengan lebih baik sekaligus meningkatkan kualitas hasil kerjanya. Ketika mendapatkan tugas baru, ia biasanya meminta arahan terlebih dahulu, lalu mencoba mengerjakannya. “Saya juga meminta evaluasi agar hasilnya bisa lebih sesuai kebutuhan perusahaan,” bebarnya.

Safira juga merasakan bahwa sejumlah mata kuliah yang dipelajari di bangku kuliah sangat membantu saat menjalani magang. Salah satunya adalah mata kuliah *Manajemen Kearsipan* yang berkaitan langsung dengan pengelolaan dokumen di lingkungan kerja. Ilmu tersebut ia terapkan saat membantu mengelola arsip di departemen *General Affair*.

Selain itu, mata kuliah *Analisis Sistem Administrasi* juga membantu Safira dalam memahami alur pekerjaan administrasi, termasuk ketika membantu melakukan penjadwalan dan *monitoring maintenance store*. Lalu, mata kuliah *Korespondensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris* juga sangat bermanfaat dalam komunikasi tertulis di lingkungan kerja.

“Saya juga merasakan manfaat dari mata kuliah *Kepemimpinan, Manajemen Strategik, dan Praktik Komunikasi* yang mendukung kemampuan dalam bekerja sama dengan tim dan berkoordinasi dengan berbagai pihak,” tambahnya.

PENGALAMAN BERKESAN

Pengalaman paling berkesan selama magang adalah keterlibatannya dalam pengembangan project ARGA (*Arsip General Affair*). Proyek tersebut berkaitan dengan pengembangan sistem arsip digital di departemen *General Affair* yang sebelumnya belum memiliki sistem pengelolaan arsip yang terstruktur. “Melalui aplikasi ARGA, dokumen perusahaan dapat disimpan dan dikelola secara digital sehingga lebih sistematis serta mudah diakses ketika dibutuhkan,” jelasnya.

Selain itu, Safira juga terlibat



dalam *project waste management* yang berfokus pada pengelolaan limbah organik. Limbah tersebut diolah menjadi pupuk organik yang kemudian dimanfaatkan dalam kegiatan pembibitan tanaman sebagai bagian dari program keberlanjutan perusahaan. “Pengalaman tersebut sangat berkesan karena saya tidak hanya belajar mengenai administrasi perkantoran, tetapi juga dapat berkontribusi dalam kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan,” tambahnya lagi.

Melalui pengalaman magang, Safira berharap semakin banyak mahasiswa yang berani memanfaatkan kesempatan untuk mengikuti program serupa. Ia menilai program magang merupakan ruang belajar yang sangat berharga bagi mahasiswa untuk mengenal dunia kerja secara langsung. “Jangan ragu untuk mencoba. Program magang bukan hanya tentang belajar bekerja, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan diri dan menambah pengalaman,” ujarnya memberi pesan.

Ia juga menekankan pentingnya memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Menurutnya, ketika seseorang menjalani setiap proses dengan sungguh-sungguh, maka kesempatan untuk berkembang akan terbuka lebih luas. “Percaya dengan kemampuan yang kita miliki dan manfaatkan setiap kesempatan untuk belajar. Pengalaman magang bisa memberikan dampak bagi diri kita maupun lingkungan kerja,” pungkas Safira. ■ @SINDY



FOTO DOK MAULANA

TIM peneliti Unesa menghadirkan penelitian berjudul Perangkat Portabel Literasi Numerasi Berbasis Sel Surya untuk Siswa Berkebutuhan Khusus.

Perangkat Portabel Literasi Numerasi Berbasis Sel Surya untuk Siswa Berkebutuhan Khusus



Terdorong kepedulian melihat kemampuan literasi dan numerasi siswa berkebutuhan khusus di Indonesia masih rendah, tim peneliti Unesa menghadirkan penelitian berjudul Perangkat Portabel Literasi Numerasi Berbasis Sel Surya untuk Siswa Berkebutuhan Khusus.

Tim peneliti yang terdiri atas Dr Nia Wahyu Damayanti MPd (Ketua), Pradini Puspitaningayu PhD (anggota) dan Hendra Saputra Pratama AMdM (anggota) mengembangkan perangkat pembelajaran yang portable, adaptif, dan menggunakan energi ramah lingkungan yaitu Sel Surya. Penggunaan energi surya dipilih agar dapat digunakan secara fleksibel di berbagai kondisi dan wilayah sekolah.

Ketua Tim Peneliti, Nia Wahyu menjelaskan bahwa perangkat ini dirancang dengan bentuk koper portable yang berisi panel surya, tombol huruf, angka timbul, sistem audio, dan layar visual. Melalui perangkat ini, siswa dapat dengan mudah belajar huruf, angka, dan operasi matematika dasar melalui pendekatan *multisensory* (visual, audio, dan taktil).

“Alat ini menasar siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan tertentu seperti hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan intelektual, dan autisme. Setiap kategori hambatan memiliki karakteristik yang berbeda,” terang Nia Wahyu.

Nia Wahyu mengungkapkan bahwa perangkat ini menyediakan beberapa mode pembelajaran yang sudah

disesuaikan seperti mode visual untuk tunarungu, mode audio untuk tunanetra, dan mode sederhana untuk tunagrahita. Selain itu, perangkat ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan perangkat serupa, seperti lebih hemat energi, portable dan mudah dipindahkan, memiliki sistem multisensory (visual, audio, braille), dapat digunakan di berbagai kategori siswa berkebutuhan khusus dan desainnya sederhana.

Tidak hanya itu, perangkat yang dirancang dengan bentuk koper tersebut memiliki tombol yang cukup dengan jarak tombol yang jelas sehingga memudahkan siswa dengan hambatan motorik. Selain itu, huruf dan angka yang dibuat timbul memudahkan siswa dengan hambatan penglihatan untuk meraba setiap huruf dan angka.

“Dari segi ketahanan daya, Perangkat Portabel Literasi Numerasi Berbasis Sel Surya yang memanfaatkan panel surya mampu mengisi daya di manapun, bahkan ketika cahaya matahari tengah rendah. Hal tersebut dikarenakan perangkat ini dilengkapi dengan sistem penyimpanan daya pada baterai,” jelasnya.

Nia Wahyu mengatakan, perangkat ini penting sebagai upaya mendukung siswa berkebutuhan khusus agar dapat memperoleh akses belajar yang setara dan mengembangkan teknologi pendidikan ramah lingkungan. “Perangkat ini merupakan bentuk penyempurnaan dari perangkat penelitian yang sebelumnya yaitu penelitian program Riset Keilmuan Mandiri yang didanai oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP),” ujarnya.

POTENSI BESAR KOMERSIALIASI

Perangkat Portabel Literasi Numerasi Berbasis Sel Surya memiliki potensi besar dalam ranah komersialisasi. Sebab, jumlah siswa berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai jutaan anak dan tersebar di berbagai daerah sehingga dapat dimanfaatkan Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah inklusi, pusat terapi maupun orang tua yang mendampingi anak belajar di rumah. Selain itu, perangkat ini dirancang dengan komponen sederhana, sehingga dapat menekan biaya produksi.

Respon yang diberikan siswa dan guru menjadi hal menarik bagi tim peneliti Unesa. Menurut Nia Wahyu, perangkat ini berhasil menarik respon positif masyarakat, khususnya guru SLB. Para guru SLB menyatakan bahwa perangkat ini membantu menjelaskan konsep huruf dan angka secara lebih konkret. Para siswa juga menunjukkan ketertarikan karena perangkat yang mampu memberikan umpan balik visual dan audio secara langsung.

Sistem kerja produk ini, kata Nia Wahyu, cukup sederhana. Pertama, panel surya akan mengisi daya baterai perangkat. Kemudian, siswa dapat menekan tombol huruf atau angka. Dengan cepat, perangkat akan memberikan respon berupa tampilan visual pada layar dan suara melalui speaker. Dengan mode pembelajaran tertentu yang sudah disesuaikan mengikuti hambatan dan karakteristik, siswa dapat melakukan latihan penjumlahan secara sederhana.

“Untuk memudahkan pembelajaran, para guru diberikan orientasi singkat terkait cara pengoperasian perangkat.



PORTABEL LITERASI NUMERASI BERBASIS SEL SURYA

Keunggulan Perangkat Portabel Literasi Numerasi Berbasis Sel Surya:

- Lebih hemat energi
- Portable dan mudah dipindahkan
- Memiliki sistem multisensory (visual, audio, braille)
- Dapat digunakan di berbagai kategori siswa berkebutuhan khusus
- Desainnya sederhana

Sasaran Perangkat Portabel Literasi Numerasi Berbasis Sel Surya:

- Sekolah Luar Biasa (SLB)
- Sekolah inklusi
- Pusat terapi
- Orang tua

Mereka diajarkan untuk memilih mode pembelajaran, penggunaan tombol serta strategi dalam mengintegrasikan perangkat dalam kegiatan pembelajaran,” ungkap Dosen SL Pendidikan Matematika Unesa itu.

Penelitian ini berlangsung enam bulan (Juli – Desember 2025) di SLB Starkids Jember, SLB Muhammadiyah Jombang, dan SLB Sinar Harapan 1 Probolinggo. Selama penelitian, banyak tantangan yang dihadapi, di antaranya menyesuaikan desain perangkat dengan berbagai karakteristik disabilitas, proses uji coba di beberapa sekolah, dan memastikan perangkat aman serta mudah digunakan.

Nia Wahyu menjelaskan akan mengembangkan perangkat ini dan menambahkan beberapa fitur, seperti aplikasi pendamping berbasis android, sistem pencatatan perkembangan belajar siswa, peningkatan jumlah materi pembelajaran, dan variasi media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. “Selain itu, kami juga merencanakan melakukan hilirisasi produk ke dunia pendidikan,” bebernya.

Untuk penyempurnaan dan pengembangan, tim peneliti Unesa menyadari perlu perbaikan. Di antaranya penambahan indikator daya baterai, meningkatkan fungsi perangkat yang khusus untuk pembelajaran siswa hambatan penglihatan, dan menambah variasi materi pembelajaran. Saat ini, perangkat ini telah digunakan untuk kegiatan uji coba di beberapa SLB di Jawa Timur. Selain itu, juga sudah mengikuti pameran inovasi di Unesa pada 2025.

Nia Wahyu dan Tim menyadari bahawa keberhasilan produk ini tidak terlepas dari kerja keras dan dukungan berbagai pihak. Salah satunya dari Universitas Negeri Surabaya yang memberikan fasilitas penelitian, kolaborasi akademik, dan dukungan pengembangan inovasi. “Kami berharap perangkat ini dapat menjadi media pembelajaran inklusif yang membantu meningkatkan literasi dan numerasi siswa berkebutuhan khusus di Indonesia,” pungkasnya. ■ @HASNA



FOTO DOK UKM UKM RISET DAN DEMOKRASI UNESA

UKM Riset dan Demokrasi Unesa menjadi favorit banyak mahasiswa Unesa untuk belajar banyak hal.

UKM Riset dan Demokrasi Unesa

Hidupkan Nalar Kritis Mahasiswa Lewat Diskusi Terbuka

Meski tergolong baru, UKM Riset dan Demokrasi (Risdem) Unesa hadir membawa semangat yang cukup berbeda. UKM ini menggabungkan dunia organisasi mahasiswa dengan budaya intelektual yang kuat untuk menghidupkan nalar kritis mahasiswa.

Unit kegiatan mahasiswa ini berdiri dari kegelisahan sang pencetus sekaligus Pembina UKM, Dr M. Mubarak Muharam, MIP. Ia melihat fenomena yang sering terjadi di kalangan mahasiswa sebagian terlalu fokus pada organisasi, sementara sebagian lainnya hanya berkecukupan pada aktivitas akademik. Ada yang sangat aktif berorganisasi, tetapi kurang mengembangkan kemampuan akademik. Sebaliknya, ada yang sangat fokus pada akademik tetapi tidak terlibat dalam dinamika organisasi.

Kegelisahan itu memunculkan gagasan menghadirkan wadah yang mampu menjembatani dua dunia tersebut. Risdem kemudian dibentuk sebagai ruang bagi mahasiswa yang ingin tetap aktif berorganisasi

sekaligus mengembangkan kapasitas intelektualnya. Selain itu, Mubarak juga melihat bahwa budaya kajian dan diskusi kritis di kalangan mahasiswa mulai jarang dilakukan secara konsisten.

“Risdem mencoba menghadirkan ruang diskusi yang lebih rutin dan konsisten. Setiap minggu, anggota berkumpul untuk membahas berbagai isu yang berkembang di masyarakat, mulai dari politik, sosial, budaya, hingga lingkungan. Melalui kajian rutin ini, mahasiswa dilatih untuk melihat persoalan secara kritis sekaligus belajar menyampaikan argumen secara ilmiah,” terang Mubarak.

Sejak awal, terang Mubarak, Risdem membawa visi menjadi wadah pengembangan intelektual mahasiswa

yang kritis, ilmiah, dan progresif. Caranya bukan hanya melalui diskusi tetapi juga lewat riset, literasi, dan berbagai bentuk publikasi tulisan. Karena itu, organisasi ini mendorong anggotanya untuk aktif menulis, baik dalam bentuk artikel populer, jurnalistik, maupun karya ilmiah. Bahkan, setiap anggota didorong untuk menghasilkan setidaknya satu tulisan yang dapat dipublikasikan di jurnal bereputasi.

Fokus kajian Risdem pun cukup luas. Isu kebijakan publik, persoalan sosial kemasyarakatan, geopolitik, hingga isu lingkungan menjadi bagian dari topik diskusi yang sering diangkat. Harapannya, mahasiswa tidak hanya memahami teori di kelas, tetapi juga mampu membaca dinamika yang terjadi di masyarakat secara lebih tajam.

“Untuk mendukung hal tersebut, Risdem tidak hanya mengandalkan diskusi di ruang kelas, tapi juga kerap mengadakan kunjungan ke berbagai lembaga, mulai dari DPR, kantor media, hingga institusi lainnya,” jelasnya.

Mahasiswa perlu melihat langsung bagaimana dinamika di lapangan. Misalnya ketika belajar jurnalistik, mereka diajak mengunjungi kantor media seperti Jawa Pos atau Memorandum untuk memahami proses produksi berita secara langsung. Selain itu, organisasi ini juga mengelola blog organisasi yang menjadi ruang publikasi tulisan para anggotanya. “Melalui media tersebut, mahasiswa dapat menyalurkan ide dan analisis mereka kepada pembaca yang lebih luas,” tegasnya.

PERJALANAN AWAL PENUH TANTANGAN

Perjalanan Risdem tentu tidak selalu mulus, apalagi organisasi ini tergolong sangat baru. Menurut Ketua UKM Riset dan Demokrasi Unesa, Tarissa Aditya Berlin Sunyoto, perjalanan awal organisasi ini penuh dengan tantangan. Ia bersama para pengurus benar-benar membangun organisasi ini dari nol. “Karena masih baru, kami belajar bersama dari awal. Mulai merancang visi misi, menyusun program kerja, membentuk departemen, sampai mengurus administrasi organisasi,” ujar Mahasiswa Pendidikan IPS angkatan 2022 itu

Tantangan lainnya, kata ketua umum pertama Risdem pada 2025 itu, datang dari keberagaman latar belakang anggota. Sebagai UKM tingkat universitas, anggota Risdem berasal dari berbagai program studi dan fakultas. Hal itu membuat proses membangun kedekatan antaranggota tidak selalu mudah. Belum lagi kesibukan masing-masing anggota yang berbeda. “Banyak anggota Risdem yang juga aktif di organisasi lain seperti BEM, HMP, maupun DPM. Ada pula yang sedang menjalani program magang atau praktik lapangan,” ungkapnya.

Meski begitu, pengalaman-pengalaman awal justru menjadi cerita yang tak terlupakan bagi mereka. Salah satunya saat Risdem pertama kali mengikuti kegiatan Ramadhan di kampus yang mewajibkan setiap UKM membuka stan kegiatan. Mereka sempat kebingungan mengurus



AKTIVITAS mahasiswa anggota UKM Riset dan Demokrasi Unesa dalam berbagai kegiatan untuk menunjukkan eksistensinya.

berbagai hal, mulai dari proposal, pencairan dana, hingga laporan pertanggungjawaban. Belum lagi cuaca saat itu sedang musim hujan. “Tenda-tenda sampai roboh karena hujan deras, bahkan panggung acara juga sempat ambruk. Waktu itu rasanya kacau, tapi sekarang justru jadi kenangan yang lucu,” kenangnya sambil tertawa.

Meski baru berdiri, Risdem sudah mulai menunjukkan berbagai capaian. Organisasi ini telah menjalin kerja sama dengan sejumlah pihak, termasuk Baznas Unesa dalam penyelenggaraan seminar penulisan artikel ilmiah dan skripsi. Risdem juga pernah berkolaborasi dengan Jurnal Kajian Ilmu dan Teknologi Universitas Negeri Makassar dalam penyelenggaraan seminar serta proceeding artikel ilmiah.

Selain itu, Risdem juga pernah bekerja sama dengan *Global Youth Peace Indonesia* dalam program *bootcamp* selama dua hari bersama mahasiswa dari berbagai kampus di Surabaya. Program tersebut bertujuan menyebarkan nilai perdamaian dan toleransi beragama di kalangan generasi muda.

“Ke depan, Risdem memiliki mimpi cukup besar yakni membangun rumah



FOTO DOK UKM RISET DAN DEMOKRASI UNESA

jurnal sendiri. Platform tersebut nantinya diharapkan menjadi ruang publikasi ilmiah yang tidak hanya dapat diakses oleh mahasiswa Unesa, tetapi juga masyarakat luas,” harapnya.

Di tengah derasnya arus informasi dan dinamika sosial yang semakin kompleks, kehadiran ruang diskusi seperti Risdem menjadi penting. Bukan sekadar tempat berkumpul tetapi menjadi ruang bagi mahasiswa untuk berpikir, menulis, dan berani menyampaikan gagasan. Dan dari ruang kecil itu, bukan tidak mungkin akan lahir pemikiran-pemikiran besar yang berdampak pada masa depan bangsa. ■ @saputra

Wujudkan Kemandirian Pangan melalui Inovasi Farmora

Guna mendukung ketahanan pangan masyarakat, sejumlah mahasiswa Unesa menemukan inovasi dalam penelitian berjudul Farmora: Smart Aquaponic Reservoir Berbasis Artificial Intelligence of Things dengan Pendekatan Bioremediasi Mewujudkan Kemandirian Pangan di Morokrembangan Kota Surabaya.

Tim PKM-VGK Unesa Formura mengas inovasi di bidang pertanian dan perikanan dan pengelolaannya sedang berdiskusi.



Farmora merupakan inovasi yang digagas tim PKM-VGK Unesa terkait Pertanian dan Perikanan Pintar yang pengelolaannya memanfaatkan teknologi AIoT dan bioremediasi untuk menetralsir air Bozem di Morokrembangan Surabaya. May Trheya Kasih, Ketua Tim mengungkapkan bahwa isu ketahanan pangan dipilih karena berkaitan dengan masalah kisis pangan global, krisis air bersih dan perubahan iklim.

Ia menyebut urgensi penelitian ini terletak pada kesenjangan yang ada, dimana kondisi perkotaan yang

semakin padat, membuat lahan pertanian dan perikanan semakin terbatas. Dari kegelisahan itulah, tim PKM-VGK Unesa menggagas Farmora sebagai solusi minimnya lahan pertanian dan perikanan pintar.

“Inovasi ini dapat mendukung terwujudnya ketahanan pangan. Seba, Farmora memiliki potensi yang sangat besar, karena inovasi tersebut dapat diterapkan oleh pemerintah dari 3-5 tahun ke depan,” ujar May, yang meruoakan mahasiswa Prodi Ilmu Administrasi Negara tersebut.

Mahasiswi asal Kabupaten Malang

tersebut menjelaskan, sistem kerja Farmora dimulai dari air bozem di Morokrempangan yang telah dinetralkan oleh bioremediasi dan nano teknologi sebelum masuk ke bangunan Farmora. Selanjutnya, air bozem akan digunakan untuk mengairi perikanan Farmora yang dikolaborasi dengan aquaponik, sehingga kolam ikan berada di bagian bawah dan di atasnya terdapat tanaman seperti padi.

“Semua sistem seperti saluran air, pemberi makan ikan, panen, dan pengatur kelembaban diatur otomatis menggunakan AIoT, sehingga data akan langsung dikirimkan ke komputer yang ada di ruang operasional,” ungkapnya.

Farmora, lanjutnya, memiliki banyak kelebihan daripada aquaponik konvensional. Keunggulan itu, seperti pada efisiensi ruang, waktu, dan kualitas karena detail kecil dapat diperhatikan menggunakan AIoT seperti masa tumbuh ikan, sayuran, dan rencana panen. Selain itu, adanya fitur cerdas Farmora pada sistem bioremediasi, pemupukan, pembibitan, pemberian pakan, pengatur kelembaban, dan panen otomatis sudah dilakukan oleh AIoT.

“Data hanya boleh diakses oleh pemerintah dan pegawai operasional sebagai bentuk monitoring serta evaluasi. Selain itu, masyarakat luas dapat langsung mengunjungi Farmora untuk melihat cara kerja sistem pertanian dan perikanan pintar serta melakukan wisata petik sayur,” jelasnya.

Sistem Farmora tersebut, kata May, mendapatkan respon positif dan dukungan dari masyarakat Surabaya. Apalagi, inovasi ini dapat diaplikasikan secara luas oleh pemerintah dengan kolaborasi bersama sektor swasta dan masyarakat umum.

BUDIDAYA PERIKANAN DAN PERTANIAN

Selaras dengan yang disampaikan May, Okta Dwi Kasmadi sebagai *leader dan researcher* mengungkapkan bahwa Farmora tersebut bisa digunakan untuk budi daya perikanan dan pertanian. Jenis ikan yang dapat dikembangkan



Ilustrasi salah-satu-spot-foto-estetik-di-Farmora.

di antaranya Lele, Nila, dan Kerapu, sedangkan untuk sayuran yang dapat ditanam seperti Selada, Tomat, dan Kangkung, juga tanaman padi.

“Penanaman padi ini bertujuan untuk meningkatkan produksi beras di Jawa timur supaya dapat meningkatkan produksi pangan dalam negeri, sehingga dapat menunjang ketahanan pangan nasional,” tambahnya.

Lokasi Morokrempangan, terang Okta, dipilih karena tempat tersebut sebelumnya sempat dikembangkan oleh pemerintah, namun belum ada perkembangan. Berdasarkan jurnal terkait, air di bozem Morokrempangan telah banyak terkontaminasi zat-zat buruk yang disebabkan oleh limbah. “Kondisi itu mendorong kita membuat inovasi terkait mengatasi limbah,” lanjutnya.

Okta dan May sendiri menjelaskan bahwa produk Farmora berbentuk video pendek berdurasi 2-4 menit ditayangkan ke youtube. Prosesnya tentu melalui praproduksi, produksi video, dan pascaproduksi. Video pendek ini menggambarkan masalah, inovasi Farmora sebagai solusi yang divisualisasikan dengan Animasi 3 D, serta manfaat yang dapat diperoleh dari implementasi farmora.

“Farmora sendiri menargetkan pemerintah dan pihak swasta untuk meralisasikan inovasi ini, sedangkan masyarakat berperan sebagai penerima inovasi. Inovasi ini dapat menjadi percontohan di daerah

dekat waduk atau yang minim lahan. Apabila ingin dikembangkan di tempat yang lain, dapat diadaptasi dengan menyesuaikan kondisi daerah masing-masing,” jelas Okta.

Selama melakukan penelitian, tim PKM-VGK Unesa juga banyak mendapati fakta asli di lapangan terkait bozem dan dampak yang dirasakan masyarakat sekitar. Penelitian tim PKM-VGK Unesa juga mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti dosen pembimbing dan masyarakat di sekitar bozem Morokrempangan. “Penelitian ini bersifat independen, hanya saja kami melibatkan pemerintah dan masyarakat untuk memberikan testimoni terkait inovasi ini,” ungkap May.

Selain itu, May dan tim mengakui mendapat banyak dukungan dari Universitas, diantaranya mendukung dengan memberikan fasilitas pendampingan, monitoring, dan incash seperti hak cipta, peminjaman gedung, dan sebagainya. May dan tim berharap ide ini dapat membawa dampak positif bagi Indonesia, khususnya terkait ketahanan pangan.

Untuk diketahui, penelitian yang dilakukan tim PKM-VGK Unesa ini terdiri atas Okta Dwi Kasmadi (*Leader and Researcher*), May Trheya Kasih (*Secretary and Managing*), Karna Abadi (*Researcher and Copywriter*), Tri Murdihafan (*Grafis Designer and Video Editor*), Dimas Galih Saputra (*Promotion Strategy*) dan Dwi Anggorowati Rahayu, SSi MSi (dosen pembimbing). ■ @hasna

Kiswanto, Kacab Dindik Wilayah Sidoarjo-Surabaya

Dedikasi untuk Tingkatkan Kualitas Pendidikan

Sebagai Kepala Cabang Dinas Pendidikan wilayah Surabaya dan Sidoarjo, Kiswanto memiliki peran penting dalam pembinaan pegawai, peningkatan mutu pendidikan, dan kegiatan kedinasan. Bekerja penuh dedikasi menjadi spirit yang ia junjung tinggi sejak mengawali karir sebagai guru hingga menjadi pejabat struktural Dinas Pendidikan.



Kiswanto lahir di Kedungpring, Lamongan, Jawa Timur. Ia merupakan alumnus D-2 PGSD IKIP Surabaya (kini, Unesa) pada 1992. Semasa kuliah, tantangan terbesar yang dihadapi Kiswanto adalah keterbatasan transportasi dari Lamongan ke Surabaya. Terpaksa, ia pun harus indekos di Surabaya. “Saya kuliah di kampus Unesa, di daerah Pecindilan, Teratai. Untuk praktikumnya di Ketintang,” kenangannya.

Meski terkendala, Kiswanto tidak patah semangat. Ia tetap melanjutkan pendidikan dan lulus pada 1993. Setelah itu, ia langsung diterima sebagai guru SD di Lamongan, sebuah langkah awal karirnya di dunia pendidikan. “Sebagai guru, saya berusaha memberikan yang terbaik kepada siswa, dan alhamdulillah, karir saya terus berkembang,” ujarnya.

Selama lebih dari 30 tahun berkarir di dunia pendidikan, Kiswanto telah mencapai berbagai posisi penting, mulai dari guru, kepala sekolah, hingga jabatan strategis sebagai Kepala Cabang Dinas Pendidikan di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Pada 2008, ia dipercaya menjadi Kepala Sekolah di salah satu SMAN Lamongan hingga

2020. “Ketika menjadi Kepala Sekolah, saya belajar tentang bagaimana mengelola sekolah, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memotivasi guru dan siswa,” ujar Kiswanto.

Karirnya semakin cemerlang ketika pada 2020, Kiswanto dipercaya menjabat sebagai Kepala Cabang Dinas Pendidikan di Probolinggo, kemudian pindah ke Gresik pada akhir 2021. Dan, kini, ia menjabat sebagai Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Surabaya-Sidoarjo. Dengan posisi itu, ia mendapatkan kesempatan untuk berperan langsung dalam meningkatkan kualitas pendidikan di dua kota besar tersebut.

Sebagai Kepala Cabang Dinas Pendidikan, Kiswanto memiliki program utama yang menjadi fokus kepemimpinannya, yaitu penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di seluruh sekolah di bawah jajarannya. Bagi Kiswanto, Budaya 5S sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat, baik antara guru dan siswa, maupun antara sesama pegawai di sekolah. “Budaya ini juga berdampak langsung pada kenyamanan dan kualitas pembelajaran,” ungkap Kiswanto.



Tirta Adi (memegang piagam) foto bersama tokoh pendidikan Wardiman Djojonegoro saat acara penganugerahan penghargaan Indeks Capaian SPM Pendidikan Terbaik dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2025 di Jakarta, 26 Mei 2025.

Selain itu, Kiswanto juga aktif melakukan pembinaan guru. Ia mengungkapkan bahwa pembinaan guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kenyamanan belajar mengajar. “Kami terus melakukan peninjauan untuk memastikan sekolah-sekolah di wilayah Sidoarjo dan Surabaya memiliki lingkungan nyaman untuk belajar,” tambahnya. Kiswanto juga mendukung berbagai kegiatan akademik dan non-akademik yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk membuka pelatihan jurnalistik siswa dan mendukung berbagai kegiatan Lomba Kompetensi Siswa (LKS). “Kami selalu mendukung kegiatan tersebut agar para siswa dapat mengasah keterampilan mereka,” tegasnya.

TERKESAN KERAMAHAN DOSEN KETIKA KULIAH S3

Dalam perjalanan karirnya yang panjang, Kiswanto mengungkapkan memiliki momen paling berkesan, yakni ketika menyelesaikan pendidikan S3 di Unesa pada 2020. Selama S3, ia belajar banyak hal, terutama tentang pentingnya pembelajaran yang terus-menerus. Bagi Kiswanto, semakin banyak

belajar, semakin sadar bahwa masih banyak yang perlu dipelajari.

Selain itu, ia juga terkesan dengan keramahan dan sikap egaliter yang ditunjukkan pada dosen yang telah membimbingnya. Ia menyebut sosok seperti Prof Haris, Prof Sujarwanto, dan Bu Dewi sebagai orang-orang yang membuatnya terkesan. Menurut Kiswanto, mereka tidak hanya memberikan ilmu yang luar biasa, tetapi juga memberikan dorongan yang kuat untuk menyelesaikan studi dengan cepat. “Tanpa dukungan mereka, saya tidak bisa menyelesaikan S3 dalam waktu yang singkat,” ujar Kiswanto.

Kiswanto memiliki pesan yang mendalam bagi para alumni Unesa dan dunia pendidikan secara umum. Ia mengatakan, kecerdasan atau keterampilan saja belumlah cukup, lebih dari itu harus ada sikap tawaduk kepada guru dan orang tua. Sebab, doa mereka adalah kunci kesuksesan. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya peduli kepada orang-orang yang lemah dan tidak menzalimi mereka. “Jika punya rezeki, mari kita bantu mereka. Jangan pernah menyakiti orang yang lemah,” ujarnya memberi pesan.

Kiswanto berharap almamaternya, Unesa terus menjaga kualitas pendidikan dan memberikan pelayanan terbaik bagi mahasiswanya. Pelayanan yang ramah dan kualitas akademik yang teruji adalah ciri khas Unesa yang harus dipertahankan. Dan, alumni Unesa harus selalu mendukung almamater, sekecil apapun kontribusinya.

Perjalanan Kiswanto menjadi contoh nyata dedikasi dan komitmen dalam dunia pendidikan. Dari seorang guru hingga menjadi Kepala Cabang Dinas Pendidikan, ia terus menunjukkan bahwa kesuksesan pendidikan tidak hanya bergantung pada kecerdasan atau keterampilan, tetapi juga pada doa dan dukungan dari orang tua serta guru. Melalui semangat untuk selalu belajar dan berkontribusi, Kiswanto telah menjadi sosok yang menginspirasi bagi banyak orang, terutama di wilayah Sidoarjo dan Surabaya. ■ @AZHAR

Kecerdasan atau keterampilan saja belumlah cukup, lebih dari itu harus ada sikap tawaduk kepada guru dan orang tua. Sebab, doa mereka adalah kunci kesuksesan. Jika punya rezeki, mari kita bantu mereka. Jangan pernah menyakiti orang yang lemah.



DEKA SADIRA, SANG JUARA LINTASAN SEPATU RODA

AWALNYA HANYA HOBY

LINTASAN SUDAH DI DEPAN MATA. SEPATU RODA SUDAH MENCENGERAM KEDUA KAKI. MATA DAN SELURUH ANGGOTA TUBUH HANYA TERTUJU PADA LINTASAN YANG MAKIN LAMA MAKIN KABUR DAN HANYA FOKUS PADA JALUR DI DEPAN. YANG MENYAKSIKAN MENAHAN NAPAS KARENA KECEPATAN PUTARAN SEPATU RODA SEPERTI GASING. YANG ADA HANYA SATU: MELESAT CEPAT.

FIKK UNESA



Itu yang terjadi ketika Deka Sadira ada di lintasan sepatu roda. Seluruh tubuh, pikiran, dan semangatnya hanya tertuju pada kecepatan kaki meluncur di atas sepatu roda. Deka Sadira adalah atlet sepatu roda yang lahir di Surabaya pada 20 Oktober 2004. Meski masih muda, Deka telah menunjukkan dedikasinya tidak hanya di dunia olahraga, tetapi juga di dunia pendidikan.

Perjalanan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Keperawatan Olahraga Universitas Negeri Surabaya ke dunia olahraga dimulai dari hal sederhana, yakni untuk mengisi waktu luang ketika Minggu. Sepatu roda bukan mainan baru baginya karena ayah Deka semasa muda pernah berlatih sepatu roda. “Awalnya, saya ikut sepatu roda hanya untuk mengisi waktu kosong. Ayah yang mengajari. Setelah itu, saya diajak bergabung klub sepatu roda di Sidoarjo,” kenang Deka.

Tak disangka, olahraga yang dimulai hanya sebagai hobi kini telah membawanya meraih banyak prestasi. Dorongan keluarga turut membantu anak pertama dari dua bersaudara itu meraih prestasi terbaik. Pencapaian prestasi Deka di dunia sepatu roda cukup banyak. Ia pernah meraih juara 2 Relay 3.000m Putra di PON XXI, Juara 3 Team Time Trial 10km Putra di PON XXI, dan Juara 1 di Mahameru Open 2024 untuk nomor 500m Putra.

Selain itu, Deka juga mencatatkan namanya sebagai juara 1 di berbagai kejuaraan Porprov Jawa Timur pada 2022 dan 2023, termasuk Relay 3000m Putra dan Team Time Trial 10km Putra. Keberhasilan-keberhasilan itu makin memperkokoh posisinya sebagai atlet sepatu roda muda yang diperhitungkan.

Dari sekian perlombaan yang diikuti, Deka mengaku sangat terkesan kala berhasil meraih emas di semua nomor yang diikuti pada Porprov 2022. Saat itu, ia merasa sangat percaya diri. Semua latihan terasa terbayar dengan prestasi yang didapatkan.

Deka pernah hampir menyerah pada Porprov 2023. Saat itu, Deka hanya berhasil meraih Juara 3 di nomor 10km PTP. Baginya, itu sebuah

kegagalan yang cukup mengecewakan yang membuatnya sangat *down*, bahkan hampir kepikiran berhenti dari sepatu roda, karena dimarahi oleh pelatih di depan banyak orang. “Saya lalu ingat sudah berjuang keras untuk sampai ke titik ini. Itu menjadi alasan saya untuk terus melangkah,” ungkap Deka.

Selain itu, menghadapi tantangan mental di PON XXI juga menjadi pengalaman berharga bagi Deka. Sebagai atlet yang mewakili Jawa Timur untuk kali pertama di PON, Deka merasakan tekanan yang sangat besar. “Rasanya berbeda sekali saat berlomba di PON. Ada rasa gugup karena harus membawa nama besar Jawa Timur,” ujarnya.

Mengatasi rasa gugup itu, Deka menggunakan teknik meditasi dan pernapasan. Selain itu, juga salat malam untuk menjaga fokus saat bertanding. Selain prestasi di dunia olahraga, Deka juga menjalani kehidupan sebagai mahasiswa di Unesa. Setelah berhasil mendapatkan tempat di Program Studi Pendidikan Keperawatan Olahraga pada 2023, Deka memutuskan untuk meraih cita-citanya di dunia pendidikan olahraga.

Di Unesa, Deka bisa mengembangkan diri lebih baik, baik di bidang olahraga maupun akademik. Ia juga ingin memanfaatkan kesempatan untuk memperluas relasi dan belajar dari teman-teman seangkatan. Meski tidak terlibat aktif dalam organisasi kampus, Deka memanfaatkan waktu di kampus untuk berdiskusi dan bertukar pengalaman dengan teman-teman di bidang olahraga.

Menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan atlet bukanlah hal yang mudah. Deka harus pintar-pintar mengatur waktu antara kuliah, latihan, dan lomba. Biasanya, tiga hari sebelum lomba, ia sudah mengurus surat dispensasi supaya kuliah tidak terganggu. Ia juga berusaha tetap menjalani kuliah dan latihan dengan seimbang.

Keberhasilan yang diraih Deka tidak lepas dari dukungan orang-orang terdekatnya. Karena itu, ketika meraih kemenangan, ia tak lupa memberi

kabar orang-orang terdekatnya. Dukungan yang mereka berikan menjadi bahan bakar bagi Deka untuk terus berjuang meraih impiannya.

Di masa depan, Deka memiliki cita-cita yang lebih besar. Ia berharap bisa bergabung dengan pelatnas dan berkarier di dunia olahraga sepatu roda. Ia ingin melanjutkan karier di pelatnas, dan terus meraih prestasi internasional. Deka juga berharap bisa mengembangkan cabang olahraga lain, seperti atletik lari, yang telah menjadi minatnya selain sepatu roda. “Masih banyak yang kurang tertarik pada olahraga sepatu roda. Saya ingin mengubah pandangan itu dan membuat lebih banyak orang tertarik untuk mencoba olahraga ini,” ujar Deka.

Dari lintasan sepatu roda, Deka belajar menjaga fokus pada tujuan baik di kampus maupun di luar kampus. Baginya, ketekunan dan keberanian adalah kunci utama. Itu yang ia pelajari dari kedua orang tuanya. “Saya ingin membuktikan kepada orang tua bahwa usaha keras tidaklah sia-sia. Saya juga ingin mereka bangga dengan apa yang saya capai,” pungkas Deka. ■ @HASNA



Dampak Eskalasi Konflik Israel-AS-Iran bagi Indonesia

Pengamat hubungan internasional sekaligus Koordinator Program Studi S-1 Hubungan Internasional Universitas Negeri Surabaya (UNESA), **Maya Mustika Kartika Sari, S.Sos., M.IP.**, menjelaskan bahwa konflik bersenjata dalam hubungan antarbangsa pada dasarnya memiliki pola yang berulang. Menurutnya, setiap perang memiliki siklus yang dimulai dari peningkatan ketegangan hingga mencapai puncaknya dalam bentuk konflik terbuka, sebelum akhirnya mereda. “Dalam hubungan internasional, perang bukan sesuatu yang tiba-tiba. Ia merupakan proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan negara, baik politik, ekonomi, maupun keamanan,” ujarnya.

Ia menambahkan bahwa sejak masa peradaban awal, seperti pada era negara-kota Yunani kuno seperti Sparta dan Athena, konflik antarnegara sudah menjadi bagian dari dinamika politik global. Oleh karena itu, konflik yang terjadi di Timur Tengah saat ini perlu dilihat sebagai bagian dari proses historis yang panjang. Menurutnya,

Pengamat Hubungan Internasional UNESA Maya Mustika Kartika Sari, S.Sos., M.IP. Soroti Eskalasi Konflik Timur Tengah.

Ketegangan yang terus meningkat antara Iran dan Israel kembali memunculkan kekhawatiran dunia terhadap potensi konflik yang lebih luas di kawasan Timur Tengah. Dalam perspektif hubungan internasional, konflik tersebut bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan bagian dari dinamika panjang hubungan antarnegara yang sarat dengan persilangan kepentingan politik, sejarah, dan perebutan wilayah.

ketegangan antara Iran dan Israel juga tidak dapat dilepaskan dari perubahan konstelasi politik di kawasan Timur Tengah, baik pada level domestik maupun regional. Salah satu faktor penting adalah dinamika politik domestik di negara-negara kawasan tersebut, termasuk Revolusi Iran yang turut mengubah peta politik regional.

Selain itu, konflik Palestina-Israel yang telah berlangsung lama juga memiliki dimensi sejarah dan etnis yang kompleks. Persoalan perebutan wilayah serta identitas kebangsaan menjadi faktor yang memperpanjang konflik tersebut. “Pada dasarnya ini adalah konflik regional. Namun ketika negara-negara besar mulai terlibat dengan kepentingannya masing-masing, dinamika konflik menjadi jauh lebih besar,” jelasnya. Ia juga menilai bahwa perhatian masyarakat internasional terhadap konflik tersebut masih belum cukup kuat untuk mendorong penyelesaian yang konkret. Akibatnya, konflik yang awalnya bersifat regional berpotensi berkembang menjadi krisis yang lebih luas.

DAMPAK TERHADAP INDONESIA

Meskipun konflik terjadi di kawasan Timur Tengah, Maya menilai dampaknya tetap dapat dirasakan oleh negara-negara lain, termasuk Indonesia. Dampak yang paling nyata, menurutnya, berada pada sektor ekonomi global. Isu yang saat ini berkembang di tingkat global, kata dia, salah satunya berkaitan dengan persoalan nuklir Iran yang menjadi salah satu justifikasi politik dalam dinamika konflik tersebut. Namun dalam studi hubungan internasional, persoalan tersebut tidak dapat dilihat hanya dari sudut pandang nilai-nilai normatif seperti demokrasi atau moralitas. “Dalam politik internasional, yang sering digunakan adalah perspektif realisme. Perspektif ini melihat bahwa negara akan melakukan apa pun selama itu dianggap penting bagi kepentingan nasionalnya,” jelasnya. Dalam konteks Indonesia, eskalasi konflik juga berpotensi memengaruhi stabilitas ekonomi, terutama terkait harga



Narasumber

**Maya Mustika Kartika
Sari, S.Sos., M.IP.**

energi. Ketegangan geopolitik dapat memicu negara-negara produsen minyak untuk menahan pasokan sebagai langkah antisipatif, yang kemudian berdampak pada kenaikan harga di pasar global.

POTENSI PERANG DUNIA KETIGA

Keterlibatan negara-negara besar seperti Amerika Serikat juga menimbulkan kekhawatiran akan potensi konflik yang lebih besar, bahkan kemungkinan perang dunia ketiga. Namun, Maya menilai hingga saat ini skenario tersebut masih relatif kecil. Ia menjelaskan bahwa negara-negara besar umumnya akan berhati-hati dalam terlibat langsung dalam konflik berskala besar karena perang modern memiliki biaya ekonomi yang sangat tinggi. Selain itu, konflik bersenjata juga dapat membuka peluang bagi negara lain untuk memetakan kekuatan militer suatu negara.

“Perang justru bisa menjadi ruang bagi negara lain untuk memproyeksikan kekuatan atau membangun aliansi baru. Karena itu, sebagian besar negara besar cenderung menghindari keterlibatan langsung,” ujarnya. Ia menambahkan bahwa beberapa negara besar juga sedang menghadapi fokus geopolitik masing-masing, seperti Rusia yang masih terlibat konflik dengan Ukraina serta China yang memiliki

kepentingan strategis di Laut China Selatan.

PERAN NEGARA BESAR DALAM PERDAMAIAN

Menurut Maya, negara-negara besar sebenarnya memiliki tanggung jawab moral dan politik untuk turut berperan dalam menciptakan stabilitas global. Dengan kapabilitas dan pengaruh yang mereka miliki, negara-negara tersebut seharusnya dapat menginisiasi langkah-langkah baru yang mengarah pada perdamaian. Namun hingga saat ini, ia menilai negara-negara besar masih cenderung mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan kepentingan strategis sebelum mengambil langkah yang lebih konkret.

SIKAP INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HI

Dalam konteks Indonesia, Maya menjelaskan bahwa setiap kebijakan luar negeri pada dasarnya merupakan keputusan politik yang berada di tangan pemimpin negara. Namun dalam praktik hubungan internasional, pengambilan keputusan idealnya melalui proses analisis yang matang dari berbagai level kebijakan. “Biasanya analisis dimulai dari level kementerian atau para ahli, kemudian menjadi bahan pertimbangan bagi pemimpin negara untuk mengambil keputusan,” jelasnya.

Indonesia sendiri berada pada posisi yang cukup dilematis. Di satu sisi, Indonesia tidak dapat sepenuhnya terlepas dari dinamika geopolitik global karena masih bergantung pada pasokan energi dari luar negeri. Namun di sisi lain, kapasitas Indonesia sebagai negara berkembang juga memiliki keterbatasan dalam mengambil peran yang lebih besar di arena konflik internasional. Dalam teori hubungan internasional, kondisi tersebut berkaitan dengan konsep kekuatan nasional, di mana setiap negara akan memaksimalkan kapabilitas yang dimilikinya dalam menentukan posisi dan kebijakan luar negeri.

PERAN MASYARAKAT

Di tingkat masyarakat, Maya menilai bahwa kontribusi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap dinamika geopolitik global. Menurutnya, penyebaran informasi yang akurat dan edukatif menjadi penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh opini yang tidak berdasar. Salah satu yang bisa dilakukan masyarakat adalah menyuarakan perdamaian. Namun yang lebih penting adalah meningkatkan *awareness* terhadap isu geopolitik global agar bisa memahami situasi dengan lebih jernih. ■ @AZHAR



Setiap kebijakan luar negeri pada dasarnya merupakan keputusan politik yang berada di tangan pemimpin negara. Namun dalam praktik hubungan internasional, pengambilan keputusan idealnya melalui proses analisis yang matang dari berbagai level kebijakan.



SENGGANG



Dr. Taufiq Hidayat, S.Pd., M.Kes
Wakil Dekan 2 FIKK Unesa



MENANAM KEBAHAGIAAN

Memetik Keberagaman

Taufiq Hidayat, Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) Unesa memiliki cara tersendiri untuk refresh atau healing setelah bergelut dengan tugasnya. Ia menyempatkan dengan ketenangan melalui dua aktivitas yang sudah melekat dalam keseharian di kampungnya yakni berkebun buah-buahan dan merawat ikan koi. Baginya, kedua hobi itu bukan sekadar pelepas penat, melainkan ruang hening yang membuatnya kembali dekat dengan alam, membangun semangat baru, dan mengajarkan rasa syukur atas setiap ciptaan Tuhan.



Kecintaan Pria kelahiran 18 Agustus 1975 itu pada tanaman berakar dari masa kecilnya di pesisir Paciran, Lamongan. Lingkungan kampung yang dikelilingi hamparan lahan hijau, pohon-pohon buah, serta kesibukan orang tua yang akrab dengan tanah dan bibit, membuatnya terbiasa melihat kehidupan tumbuh dari tanah.

Sejak kecil ia menyerap suasana aroma tanah basah, aktivitas menanam yang dilakukan hampir setiap hari, hingga pemandangan halaman rumah yang tak pernah sepi dari pepohonan.

Dari kebiasaan itulah rasa senang pada tanaman perlahan tumbuh. Ketertarikannya semakin kuat ketika ia menyadari bahwa setiap kali menanam apapun jenis tanamannya bibit itu hampir selalu mudah hidup dan berkembang.

Uniknya, orang tua Taufiq yang begitu rajin menanam justru jarang menikmati buah dari pohon-pohon itu. Banyak hasil kebun yang dibiarkan bebas dipetik tetangga atau siapapun yang menginginkan.

“Bapak-ibu saya itu senang menanam, tapi hasilnya justru sering dinikmati orang lain. Menanam bukan semata-mata soal memetik buahnya, tetapi tentang memberi manfaat bagi siapa pun yang membutuhkan,” ujarnya.

KEBUN KECIL, KEBAHAGIAAN BESAR

Kebun kecil di pekarangan rumahnya di Probolinggo menjadi ruang favorit setiap kali ia pulang melepas penat. Tanaman-tanaman yang dulu ia tanam saat masih setinggi satu meter, kini menjulang hingga lima meter dan tumbuh subur tanpa banyak perlakuan khusus. Menariknya, sebagian bibit itu datang dari berbagai sumber ada yang ia beli sendiri, ada hadiah dari mahasiswa, dan ada pula yang diberikan oleh rekan dosen.

Dari situlah kebunnya perlahan beragam. Ada kelengkeng dengan buah lebat, kelapa yang tumbuh cepat meski ditanam dari bibit kecil, jambu air, mangga, pisang, sampai matao

buah khas Papua yang ia rawat sejak bibit setinggi satu meter.

Semua itu ia rawat dengan cara yang unik yakni tanpa pupuk, tanpa target, cukup mengalir saja. Ia percaya setiap tanaman memiliki waktunya sendiri untuk berbuah, sebagaimana manusia yang punya takdir masing-masing.

“Yang bikin bangga itu prosesnya. Menanam, menunggu, merawat, melihat dia tumbuh. Sama seperti mendidik mahasiswa. Kita membimbing dari semester awal sampai lulus. Ketika mereka berhasil, itu kebahagiaan,” jelasnya.

Bagi Taufiq, berkebun adalah jeda yang tak pernah gagal menghadirkan ketenangan di tengah padatnya rutinitas akademik. Aktivitas sederhana seperti menyiram tanaman, membersihkan daun kering, atau sekadar berdiri beberapa menit memandangi warna hijau di pekarangan, menjadi cara efektif untuk menyegarkan pikiran.

KOI SEBAGAI CERMIN KEBERAGAMAN

Selain berkebun, Taufiq memiliki hobi lain yang tak kalah menarik yaitu memelihara ikan koi. Sudah hampir satu dekade, koi-koi berwarna merah, putih, hitam, hingga kuning itu tumbuh bersamanya dari ukuran 15 cm hingga hampir 60 cm.

Baginya, warna koi yang beragam adalah simbol keberagaman yang indah. Setiap corak—merah, putih, hitam, hingga kuning bergerak serempak di dalam satu kolam, menciptakan harmoni yang mengingatkannya pada semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi jati diri Bangsa Indonesia.

Perbedaan warna itu bukan untuk dibandingkan, tetapi justru saling melengkapi dan menambah keindahan. Dari sana ia sering menarik makna sederhana: bahwa kehidupan yang beragam akan terasa lebih kaya ketika dijalani dengan sikap saling menerima.

Tak heran, setiap kali pulang dan memandangi ikan-ikan itu berenang pelan, ada rasa tenang yang muncul, seolah mengajak dirinya untuk ikut

larut dalam harmoni tersebut.

“Saya suka koi karena warnanya. Ada merah, hitam, kuning, tapi tetap satu. Setiap kali sedang capek atau banyak pikiran, saya duduk sama istri lihat koi. Dengar gemericik air, lihat warnanya berenang pelan, sambil ngobrol ringan itulah terapi saya. Rasanya tenang sekali,” ceritanya.

Namun, memelihara koi bukan berarti tanpa tantangan. Situasi paling riskan terjadi ketika terjadi pemadaman listrik. Saat pompa dan aerator berhenti bekerja, sirkulasi air terhenti dan kadar oksigen di kolam menurun drastis.

Dalam kondisi seperti itu, Taufiq biasanya bergerak cepat dengan mengalirkan air baru ke kolam agar oksigen kembali terpenuhi. “Yang dirawat itu airnya, bukan ikannya. Kalau mati lampu, saya langsung alirkan air keran ke kolam supaya oksigennya cepat naik,” jelasnya.

Salah satu hal yang paling membekas bagi Taufiq adalah momen-momen sederhana saat ia makan bersama keluarga di depan kolam koi yang berukuran sekitar 4 x 2 meter itu. Duduk berhadapan dengan gemericik air, sambil menyaksikan ikan-ikan besar berenang, menjadi suasana yang membuatnya merasa lengkap dan nikmat.

Selama hampir sembilan tahun merawat koi, Taufiq memahami satu prinsip yang selalu ia pegang, kejernihan air adalah kunci segalanya. Air yang bersih membuat ikan sehat, warna tetap cerah, dan kolam menjadi lingkungan yang nyaman.

“Kita sebagai manusia juga harus bersih dan jernih. Itu filosofi yang saya ambil dari koi,” ujarnya. Ia percaya bahwa hidup yang jernih tanpa prasangka berlebih, tanpa beban yang mengeruh akan memudahkan seseorang melangkah dan melihat segala sesuatu dengan lebih terang.

Berkebun membuatnya kembali membumi, mengingatkan bahwa setiap hal membutuhkan proses dan ketelatenan. Sementara itu, koi mengajarnya ketenangan, keseimbangan, serta pentingnya menjaga kejernihan baik air maupun hati. ■ @JAFAR

FITRAH

Lebaran bukanlah sekadar muara dari penantian tiga puluh hari, melainkan sebuah fajar penyucian yang menyingsing di cakrawala jiwa.

Setelah sebulan penuh membasuh diri dalam telaga Ramadan, seorang Muslim berdiri di ambang kemenangan dengan kesadaran baru bahwa lapar dan dahaga hanyalah instrumen untuk menaklukkan tirani ego. Di titik ini, Idulfitri menjadi manifestasi dari kembalinya manusia pada rancang bangun aslinya yang suci—sebuah eksistensi yang jernih, bebas dari residu dengki dan debu kemaksiatan yang sempat mengerak.

Seorang hamba yang berhasil menuntaskan kewajiban puasa dengan integritas spiritual yang utuh akan merasakan getaran predikat *muttaqin* yang meresap ke dalam sumsum eksistensinya. Takwa bukan lagi sekadar definisi teologis di atas kertas, melainkan sebuah kompas moral yang membimbing setiap langkahnya di hadapan Allah SWT. Dalam keheningan salat Id, ia menyadari bahwa kedekatannya dengan Sang Pencipta kini terjalin melalui benang-benang ketaatan yang lebih kuat, di mana rasa takut akan kehilangan rida-Nya melampaui segala ketakutan duniawi.

Namun, kesalehan transendental tersebut belum dianggap sempurna jika tidak membumi dalam relasi kemanusiaan. Sebagai makhluk sosial di tengah keluarga dan masyarakat, seorang *muttaqin* yang sesungguhnya adalah ia yang tangannya menjadi sumber kedamaian dan lisannya menjadi penawar luka. Lebaran menjadi panggung pembuktian di

mana kesucian diri diterjemahkan menjadi kerendahan hati untuk memaafkan tanpa syarat, meruntuhkan tembok-tembok kasta sosial, dan membangun jembatan silaturahmi yang sempat retak oleh egoisme.

Di tengah gempita takbir, terselip sebuah peringatan melankolis yang menggetarkan nurani, mengingatkan kita pada sabda Rasulullah SAW sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi. Beliau menegaskan adanya tiga golongan manusia yang amat celaka dan merugi: mereka yang tetap terjebak dalam noda meski Ramadan telah berlalu, mereka yang abai bershalawat saat nama agung Nabi Muhammad SAW disebut, serta mereka yang melalaikan bakti kepada kedua orang tua di usia senja mereka. Hadits ini menjadi pengingat bahwa pensucian diri adalah sebuah bangunan utuh yang menyatukan kecintaan pada Nabi, pengabdian pada orang tua, dan pemanfaatan momentum ampunan.

Ketidakhadiran ampunan di pengujung Ramadan bagi seorang Muslim adalah sebuah tragedi eksistensial. Bagaimana mungkin seorang hamba yang telah melewati madrasah seluas samudra rahmat masih membawa beban dosa yang sama? Kesiasaan ini menunjukkan bahwa puasa yang dijalani mungkin hanya menyentuh lapisan fisik tanpa pernah membasuh kedalaman ruhani. Kerugian ini menjadi cermin bagi kita untuk berkaca, apakah rukuk dan sujud kita selama ini telah mampu meruntuhkan kesombongan yang menghalangi turunnya ampunan Tuhan.

Filosofi keberbakti kepada kedua orang tua yang ditekankan dalam hadits tersebut juga menjadi pilar

utama dalam meraih derajat takwa. Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah; mengabaikan mereka di saat mereka membutuhkan kasih sayang adalah bentuk pengkhianatan terhadap fitrah kemanusiaan itu sendiri. Seorang yang mengaku suci di hari lebaran namun hatinya masih keras terhadap ayah dan ibunya, sejatinya ia tengah menggenggam kemenangan semu yang tidak memiliki bobot di timbangan langit.

Begitu pula dengan kecintaan kepada Baginda Nabi SAW melalui shalawat, yang menjadi jembatan antara hamba dengan cahaya kenabian. Keengganan membasahi lisan dengan doa untuknya saat namanya disebut adalah tanda kekeringan jiwa dan pengabaian terhadap wasilah keselamatan. Di hari lebaran ini, shalawat semestinya bergaung lebih nyaring dalam dada, sebagai bentuk pengakuan bahwa transformasi diri yang kita alami tak lepas dari bimbingan risalah yang beliau bawa dengan penuh pengorbanan.

Pada akhirnya, Lebaran adalah sebuah awal, bukan akhir. Ia adalah peluncuran kembali sosok manusia yang telah direformasi secara spiritual untuk menempuh perjalanan hidup sebelas bulan ke depan. Dengan predikat *muttaqin* yang terpatri, kita melangkah keluar dari Ramadan bukan sebagai orang yang merasa paling suci, melainkan sebagai jiwa yang senantiasa waspada, penuh cinta kepada keluarga, santun kepada sesama, dan sepenuhnya berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kita bukan termasuk golongan yang merugi, melainkan mereka yang benar-benar kembali pada fitrah yang hakiki. ◉

Wallahu a'lam bishawab.

'TIRAI PUASA'

BY : STEVEN LANANG





عِيدُ الْفِطْرِ
مُبَارَكٌ

Tim Majalah Humas Unesa Mengucapkan

Idul Fitri

Minal Aidin Wal Faizin,
Mohon Maaf Lahir dan Batin